

**ANALISIS STUDI TATA RIAS PENGANTIN NAGARI SALAYO KABUPATEN  
SOLOK, SUMATERA BARAT**



*Building  
Future  
Leaders*

**Oleh**

**Siti Hanifah**

**5535123008**

**Penelitian Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar  
Sarjana**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL TATA RIAS**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

TANGGAL

Dosen Pembimbing Materi

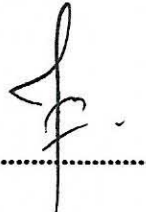
Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum.  
NIP. 19720320 200501 2 001



8/2 '2018

Dosen Pembimbing Metodologi

Dra. Lilis Jubaedah, M.Kes.  
NIP. 19670929 199303 2 001



8/2 '2018

## PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN

TANDA TANGAN

TANGGAL

Ketua Penguji

Sri Irtawidjajanti, M. Pd.  
NIP. 19700927 200212 2 001



8/2 '2018

Penguji I

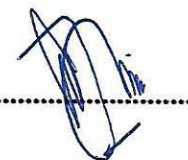
Dra. Eti Herawati, M. Si.  
NIP. 19631006 198903 2 001



8 Februari 2018

Penguji II

Dra. Lilies Yulastri, M. Pd.  
NIP. 19580621 198403 2 001



7 Februari 2018

Tanggal Lulus : 6 Februari 2018

## LEMBAR PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

**ANALISIS STUDI TATA RIAS PENGANTIN NAGARI SALAYO  
KABUPATEN SOLOK, SUMATERA BARAT**

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi sebagai persyaratan menjadi Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. skripsi ini bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang telah dipublikasi dan pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan perguruan atau Instansi manapun kecuali yang bagian yang sumbernya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 21 Januari 2018



  
Siti Hamfah  
No. Reg 5535123008

## **ABSTRAK**

**Siti Hanifah, Analisis Studi Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Januari 2018.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan atau gejala tertentu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data dan fakta yang valid mengenai tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris pengantin serta upacara perkawinan adat yang ada di *Nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

Data hasil penelitian diperoleh dari tinjauan pustaka, hasil lapangan, dokumentasi serta wawancara dengan informan. Penelitian ini dianalisis dengan teknik interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan interpretasi.

Setelah diperoleh data dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa di *Nagari* Salayo Kabupaten Solok memiliki ciri khas terhadap busana dan aksesoris yang digunakan oleh *anak daro* dan *marapulainya*, mulai dari bagian kepala hingga bagian bawah. Tidak hanya itu, prosesi yang dilakukan dalam upacara perkawinan adatnya juga cukup kental dan memiliki beberapa jenis berdasarkan besar atau kecilnya perhelatan. Maka dari itu masyarakat di *Nagari* Salayo sampai saat ini masih menghargai dan mempertahankan tadisinya tersebut.

**Kata Kunci : Analisis studi, Tata rias pengantin *Nagari* Salayo**

## ABSTRACT

**Siti Hanifah, Study Analysis Bridal Makeup *Nagari* Salayo Of Solok Regency, West Sumatera. Scription, Jakarta: Cosmetology Vocational Education, Faculty Of Engineering State University Of Jakarta, In January 2018.**

The method used in this study is qualitative that is not intended to test hypothesis an presented in the form of descriptive thet describes a certain circumstances of symptoms. The purpose of this research is to obtain valid data and facts about makeup, hairdo, wedding dress and accessories and traditional marriage ceremony in *Nagari* Salayo, Solok regency, West Sumatera.

The data of research are obtained from literature review, field result, documentation and interview with informant. This research was analyzed by interactive technique consisting of data collection, data reduction, data presentation, conclusion and interpretations.

Having obtained the data, it can be concluded that in *Nagari* Salayo, Solok regency has a characteristic of fashion and accessories use by *anak daro* and *marapulai* there, strat from the head to the bottom. Not only that, the procession performed in the traditional marriage ceremony is also unqiue and has several types based on the big or small of the event. Therefore, people ini *Nagari* Salayo to this day still appreciate and defend their culture.

**Keyword : Study analysis, Bridal makeup *Nagari* Salayo**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam kesempatan ini penulis sangat bersyukur atas bantuan yang diberikan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Empati, rekomendasi, pemikiran dan dorongan dari berbagai pihak sangat disarankan sebagai manifestasi kasih yang indah. Oleh karena itu saya secara tulus mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Agus Dudung, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum, selaku ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. dan selaku Dosen Pembimbing Materi, yang telah membantu membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberi masukan dan pemikiran demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Dra. Lilies Jubaedah, M. Kes, selaku Dosen Pembimbing Metodologi, yang telah membantu membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberi masukan dan pemikiran demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dra. Mari Okatini, M. KM, selaku Pembimbing Akademik Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Reguler 2012, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh Dosen Pengajar dan Karyawan Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Supryanata dan Mina Safrina. Terima kasih atas segala pengorbanan, kebaikan, motivasi dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis.
7. Kakak-kakakku tersayang “Melyanita, Abdul Hamid dan Ahmad Siddik” serta adikku tersayang “Siti Azhura”, terimakasih untuk semua perhatian, pengertian, motivasi dan doa kalian selama ini, sehingga penulis memiliki tekad untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakekku “Mulyar (Almarhum)” dan nenekku “Suarni” yang senantiasa berkorban dan berdoa untuk setiap langkah cucunya ini, sehingga Allah SWT senantiasa memberikan kelancaran pada penulisan skripsi ni.
9. Saudara sepupuku “Pratiwi Rahmadina Putri, Sherly Oktaviani, Fiyola Triana Eldiva dan Nia Fatiana Husna” yang selalu mendoakan dan mensupportku .
10. Keponakanku tercinta “Galombang Fadly, Nadira Ambun Fadly, Udaro Fadly, Dzakhirah Ulfa Privian dan dzifa Alesha Privian” yang sudah menjadi mood booster dan penghiburku setiap saat.
11. Teman-teman Kumoloku “Erlina, Arnanda Fatmawatiningsih, Dian Ratna Sari, Lidya Indah Savitri dan Sri Astuti Damayanti, Luluk Anis Kurlia”

sahabat dan saudaraku, yang sama-sama berjuang dan saling membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

12. Teman-teman Palala, adik dan abangku yang senantiasa memberikan saran dan motivasi kepada penulis. Terimakasih untuk setiap saran dan pertanyaan “Kapan Konsul? Kapan Bakal Sidang?” kalian, serta bantuan kalian yang menjadi motivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuanganku Debbi Melta Rahman, Siti Amalia dan Restika di detik-detik terakhir kita
14. Teman-teman/adik KMM UNJ dan uda/uni alumni yang senantiasa memberikan saran dan motivasi kepada penulis.
15. Teman-teman penari yang selalu menghiburku, terimakasih telah menjadi motivasi penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Teman-teman Taris reguler angkatan 2012 yang berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang selama ini telah membantu penulis hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Akhir kata penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga bantuan yang telah penulis terima menjadi pahala dan mendapatkan balasannya. Amiiin.

Jakarta, Januari 2018

Penulis,

**SITI HANIFAH**

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Lembar pernyataan .....	iii
Abstrak .....	iv
Abstract .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Gambar .....	x
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Bagan .....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
<b>BAB I. Pendahuluan</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Pembatasan Masalah .....	7
1.4. Rumusan Masalah .....	7
1.5. Tujuan Masalah .....	7
1.6. Kegunaan Penelitian	
1.6.1. Teoritis .....	8
1.6.2. Praktisi .....	8
<b>BAB II. Kerangka Teoritik Dan Kerangka Berfikir</b>	
2.1. Kerangka Teoritik .....	
2.1.1. Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo .....	10
2.1.2. Tata Rias Pengantin Nagari Salayo .....	11
2.1.2.1. Tata Rias Wajah Pengantin <i>Nagari</i> Salayo .....	11
2.1.2.2. Tata Rias Rambut Pengantin Salayo .....	12
2.1.2.3. Busana dan Aksesoris Pengantin Nagari Salayo .....	12
2.1.2.4. Upacara Perkawinan Adat <i>Nagari</i> Salayo .....	16
2.1.3. Profil Nagari Salayo Kabupaten Solok .....	20
2.1.3.1. Hubungan Kerajaan Pagaruyung dengan <i>Nagari</i> Salayo.....	21
2.1.3.2. Letak Geografis Kabupaten Solok dan <i>Nagari</i> Salayo .....	22



2.1.3.3. Sistem Kekerabatan di <i>Nagari</i> Salayo .....	23
2.1.3.4. Struktur Masyarakat <i>Nagari</i> Salayo .....	24
2.2. Penelitian Relevan .....	25
2.2.1. Studi Tentang Tata Rias Pengantin Minangkabau di Luhak Agam (Studi Kasus di Luhak Agam Tahun 1945-1968, Sumatera Barat), Rika Yulandari .....	25
2.2.2. Studi Tata Rias Pengantin Kabupaten Tanah Datar (Studi Kasus <i>Nagari</i> Pangian, <i>Nagari</i> Taluak dan <i>Nagari</i> Tanjung Sungayang), Meinny Isnawati Taufik .....	26
2.2.3. Studi Tata Rias Pengantin Suku Karo di Kabanjahe Sumatera Utara, Natalia Sembiring .....	27
2.3. Kerangka Berfikir .....	28
<b>BAB III. Metodologi Penelitian</b>	
3.1. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian .....	31
3.2. Metode dan Rancangan Penelitian .....	31
3.3. Data dan Sumber Data .....	32
3.3.1. Data .....	33
3.3.2. Sumber Data .....	33
3.4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	34
3.4.1. Metode Pengamatan .....	34
3.4.2. Metode Wawancara .....	34
3.4.3. Dokumentasi .....	36
3.5. Prosedur dan Analisis Data .....	37
3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
4.1. Deskripsi Hasil Penelitian .....	40
4.1.1. Deskripsi Tempat .....	40
4.1.2. Temuan Penelitian .....	41
4.1.2.1. Upacara Perkawinan Adat <i>Nagari</i> Salayo .....	42
4.1.2.2. Tata Rias Pengantin <i>Nagari</i> Salayo .....	58
4.1.2.3. Busana dan Aksesoris Pengantin <i>Nagari</i> Salayo .....	60
4.2. Pembahasan .....	67
4.3. Kelemahan Penelitian .....	77
<b>BAB V. Kesimpulan dan Saran</b>	
5.1. Kesimpulan .....	79
5.2. Implikasi .....	80
5.3. Saran .....	81
Daftar Pustaka .....	82
Lampiran .....	84

## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Bentuk Tata Rias Wajah Pengantin <i>Nagari</i> Salayo .....	12
Gambar 2.2 Baju Pengantin <i>Nagari</i> Salayo .....	15
Gambar 2.3 <i>Suntiang Pisang Saporak/Sanggua Bungo</i> .....	16
Gambar 2.4 Wilayah Kekuasaan Kerajaan Pagaruyung .....	21
Gambar 2.5 Peta Kecamatan Kubung .....	22
Gambar 2.6 Peta <i>Nagari</i> Salayo .....	23
Gambar 4.1 baiyo-Iyo Suku .....	44
Gambar 4.2 Perempuan Maantakan nasi patang keumah bako marapulai ..	50
Gambar 4.3 Rarak Nasi Kunik Induak Bako dengan Rombongan .....	53
Gambar 4.4 Mambukak Gulang-Gulang (Panutuik Alek) .....	57
Gambar 4.5 Busana Pengantin <i>Nagari</i> Salayo Tahun 1965 .....	69
Gambar 4.6 Busana Pengantin <i>Nagari</i> Salayo Tahun 1972 .....	70
Gambar 4.7 Busana Pengantin <i>Nagari</i> Salayo Tahun 1986 .....	71
Gambar 4.8 Busana Pengantin <i>Nagari</i> Salayo Tahun 1997 .....	72
Gambar 4.9 Busana Pengantin <i>Nagari</i> Salayo Tahun 2014 .....	73
Gambar 4.10 Busana Pengantin <i>Nagari</i> Salayo Tahun 2016 .....	74

## Daftar Tabel dan Bagan

Tabel 3.1 Daftar Informan <i>Nagari</i> Salayo .....	32
Tabel 3.2 Instrumen Kisi-Kisi Wawancara dengan Informan .....	35
Tabel 4.1 Prosesi-prosesi Upacara Perkawinan Adat Nagari Salayo .....	58
Tabel 4.2 Bagian-Bagian dari Busana Pengantin Wanita .....	63
Tabel 4.3 Bagian-Bagian dari Busana Pengantin Pria .....	63
Tabel 4.4 Bagian-Bagian dari Aksesoris Pengantin Wanita .....	65
Tabel 4.5 Bagian-Bagian dari Aksesoris Pengantin Pria .....	66

## Daftar Bagan

Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir .....	30
Bagan 3.1 Langkah-Langkah Analisis Data Model Interaktif .....	48

## Daftar Lampiran

Lampiran 1.	Matrik Data Informan .....	84
Lampiran 2.	Kisi-kisi Instrumen Wawancara .....	85
Lampiran 3.	Matrik Hasil Wawancara dengan Pemuka Adat .....	87
Lampiran 4.	Matrik Hasil Wawancara dengan Penata Rias dan <i>Bundo</i> <i>Kanduang</i> .....	89
Lampiran 5.	Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Wanita di Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat .....	91
Lampiran 6.	Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Pria di Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat .....	92
Lampiran 7.	Matrik Analisis Upacara Perkawinan Adat Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat .....	93
Lampiran 8.	Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Wanita di Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat .....	95
Lampiran 9.	Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Pria di Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat .....	108
Lampiran 10.	Matrik Analisis Upacara Perkawinan Adat Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat .....	101
Lampiran 11.	Dokumentasi Penelitian Lapangan .....	103
Lampiran 12.	Dokumentasi Penelitian Lapangan .....	104
Lampiran 13.	Dokumentasi Penelitian Lapangan .....	105
Lampiran 14.	Dokumentasi Penelitian Lapangan .....	106
Lampiran 15.	Dokumentasi Penelitian Lapangan .....	107
Lampiran 16.	Dokumentasi Penelitian Lapangan .....	108
Lampiran 17.	Foto dengan Beberapa Informan .....	109
Lampiran 18.	Surat Pernyataan .....	110
Lampiran 19.	Surat Pengantar .....	120

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda. Kebiasaan dan tradisi tersebut dipengaruhi oleh pola pikir masyarakatnya. Serta dipengaruhi juga oleh berbagai macam aspek-aspek dalam kehidupan, antara lain kepercayaan, adat istiadat, pengaruh politik dan keadaan bumi. Karena faktor tersebut, lahir dan terbentuklah berbagai *suku* bangsa di Indonesia. Menurut Aswar (1999: 1) Masing-masing memiliki aneka ragam bentuk kebudayaan, bahkan tidak jarang diantara mereka terdapat perbedaan *rasam* (tradisi, kebiasaan) yang mencolok.

Adat istiadat merupakan peninggalan fatwa dan ajaran berumah tangga serta *bernagari*, Bentuk adat istiadat terungkap pada petatah-petitih yang merupakan susunan tata nilai dan sastra lisan yang tetap hidup sampai saat ini. Peranan petatah-petitih ini sangat penting dalam menafsirkan kebesaran adat Minangkabau. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kebudayaan dan keseniannya, termasuk bentuk ragam hiasnya (Aswar, 1999: 64), dari kutipan diatas adat istiadat merupakan warisan turun temurun oleh nenek moyang sebelumnya, yang menjadi suatu pedoman dalam membangun rumah tangga dan *nagari*.

Adat (*suku*) Minangkabau umpamanya, berbeda dengan adat suku Batak, suku Aceh, suku Sunda, suku Jawa dan lain sebagainya. Setiap suku berusaha mempertahankan adatnya bahkan melestarikannya di tengah arus zaman yang sedang berubah. Bagi banyak suku, adat merupakan jati diri mereka yang menjadi

kebanggaan. Van Apeldoorn memaparkan bahwa : adat adalah segala peraturan tingkah-laku yang tidak termasuk lapangan hukum, kesusilaan, dan agama (Idris, 2004: 1).

Bagi masyarakat Minangkabau adat dan agama adalah satu. Hal ini ditunjukkan dalam suatu pepatah Minangkabau yaitu “*Adaik Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah*”, artinya Adat bersendi kepada sarat (agama), dan sarat (agama) bersendi kepada kitab Al-qur’an. Maksud dari pepatah ini adalah setiap masyarakat Minangkabau berpegang teguh kepada Adat yang berlaku di daerah mereka masing-masing. Adat inilah yang menjadi panutan bagi mereka dalam menjalani pemerintahan di daerahnya. Adat ini digunakan sebagai panutan mereka dalam mengambil sikap ataupun keputusan. Adat dibuat berdasarkan agama yang dianut, dan agama tersebut bersumber dari kitab Al-qur’an. Jadi pada dasarnya setiap adat atau peraturan yang ada di wilayah Minangkabau dibuat berdasarkan Al-qur’an.

Pepatah Minangkabau yang berbunyi : “*Alam Takambang Jadi Guru*”, artinya segala sesuatu yang ada pada alam dan lingkungan sekitar dijadikan sebagai sumber adat. Maksudnya ialah segala sesuatu yang berada disekitar kita baik itu lingkungan maupun alam dijadikan sebagai sumber untuk menjalani kehidupan. Lingkungan serta alam mengajarkan kepada kita tentang bagaimana bersosialisasi, menghargai, mencintai, berbudi, berakhlak, berkeaktivitas serta beretika.

Adat istiadat Minangkabau adalah cerminan dari adat istiadat yang ada di setiap *nagari* (*Adaik Salingka Nagari*). Karena adat istiadat Minangkabau dalam

tata cara perkawinan itu sendiri tidak pernah ada, yang ada adalah adat istiadat berbagai *nagari* (Muchtar, 2004: xvii).

Nama Minangkabau sering disertakan dengan wilayah Sumatera Barat. Padahal perkembangan sejarah Minangkabau menunjukkan bahwa daerah Minangkabau sebagiannya adalah provinsi Sumatera Barat (Aswar, 1999: 12). Bila diamati dari perkembangan sejarah, wilayah Minangkabau tidak hanya meliputi daerah provinsi Sumatera Barat sekarang, juga termasuk sebagian daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh dan bahkan juga Negeri Sembilan di Mayasia (Sjarifoedin, 2011: 1). Namun sekarang ini wilayah Minangkabau adalah seluruh daerah dari provinsi Sumatera Barat. Setiap masyarakat di Indonesia juga selalu menyebut orang-orang keturunan Sumatera barat dengan sebutan *urang minang/urang awak* (orang minang/orang kita).

Secara garis besar wilayah Minangkabau mencakupi daerah *darat, rantau dan pesisir*. Daerah *darat* adalah wilayah sekitar gunung Merapi, daerah *rantau* dan *pesisir* merupakan daerah dataran rendah di sebelah barat daerah *darat* yang berbatasan dengan Samudera Hindia (Sjarifoedin, 2011: 10). Wilayah Minangkabau dulunya hanya mempunyai tiga luhak yang dikenal dengan *Luhak Nan Tigo* yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota. Wilayah yang tidak termasuk dalam wilayah Luhak tersebut dinamakan wilayah *rantau* dan *pesisir*. Sekarang nama *luhak* tidak digunakan lagi dan berganti menjadi Kabupaten dan daerah yang dulunya *rantau* dan *pesisir* juga dinamakan Kabupaten. Seperti hal nya daerah Solok, dulunya daerah ini termasuk kedalam



wilayah *rantau* yaitu wilayah migrasi masyarakat dari wilayah *luhak* Tanah Datar sekarang menjadi Kabupaten Solok.

Solok adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera barat yang memiliki luas 3.738 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk lebih kurang 361.095 jiwa yang tercatat pada tahun 2014 oleh Badan Pegawai Statistik (*bps.go.id*, diakses pada tanggal 10 desember 2016). Kabupaten Solok terdiri dari beberapa kecamatan. Salah satu Kecamatannya yaitu Kecamatan Kubung, kecamatan ini terbagi atas beberapa *nagari* dan Salayo adalah satu diantaranya dan merupakan daerah yang akan penulis teliti. Penelitian yang akan dilaksanakan menyangkut tradisi yang digunakan oleh *nagari* tersebut, terutama menyangkut tentang upacara perkawinan adatnya.

Di Minangkabau upacara perkawinan merupakan salah satu prosesi adat yang lahir secara turun temurun dan bermakna filosofis. Sebab perkawinan menjadi momentum untuk bertemunya dua manusia, dua keluarga, dua suku yang berbeda yang dipertemukan dalam satu ikatan adat dan agama (Skripsi Rika Yulandari, 2011: 5). Tidak heran jika sampai sekarang setiap warga di Minangkabau tetap mempertahankan tradisi adat tersebut, seperti halnya dengan *nagari* Salayo.

Pada dasarnya setiap *nagari* di wilayah Minangkabau ini, terdapat beberapa tradisi upacara adat, antara lain tradisi upacara pengangkatan pangulu, upacara sunat serta upacara perkawinan. Di setiap *nagari* di Minangkabau pastinya memiliki suatu tradisi perkawinan yang berbeda-beda tentunya, menyangkut kebiasaan dari masyarakat di *nagari* itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi upacara perkawinan, bentuk pelaminan, bentuk busana yang

digunakan mempelai serta aksesoris yang digunakan mempelai wanita maupun mempelai pria. Salah satu daerah di Minangkabau yang memiliki karekteristik atau ciri tersendiri dalam Tata Rias Pengantinnya yaitu daerah kabupaten Solok, Sumatera Barat khususnya *nagari* Salayo.

Perbedaan kebiasaan dan ciri khas disetiap daerah menimbulkan adat istiadat atau tradisi yang berbeda pada setiap daerahnya. Misalnya saja di *nagari* Salayo, *nagari* ini juga memiliki adat ataupun ciri khas tersendiri. Salah satu ciri khas di *nagari* Salayo yaitu terdapat dalam bentuk Tata Rias Pengantinnya. Namun, setiap perbedaan ini tidak terlalu digambarkan dan diuraikan secara spesifikasi di dalam buku-buku adat perkawinan di Minangkabau.

Dikarenakan kurangnya penjabaran dan pendokumentasian mengenai bentuk Tata Rias Pengantin di Minangkabau khususnya di *nagari* Salayo ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi-informasi mengenai bentuk tata rias di *nagari* Salayo. Serta hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penduduk di *Nagari* Salayo sampai sekarang masih menggunakan upacara perkawinan adat *Nagari* mereka serta juga masih menggunakan busana pengantin dari *Nagari* tersebut, secara umum masyarakat setempat masih memegang teguh tradisi yang ditinggalkan nenek moyangnya. Namun bukan berarti masyarakat muda mengetahui makna atau arti dari setiap bentuk tata rias pengantin ini, hal ini juga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kepada pengantin-pengatin baru di *nagari* Salayo.

Penulis meneliti dengan cakupan yang cukup luas yaitu mengenai upacara perkawinan adat, tata rias pengantin serta busana dan aksesoris pengantin di *nagari* Salayo, dikarenakan ketiga pokok tersebut saling berkesinambungan. Tata

rias pengantin serta busana dan aksesoris pengantin *nagari* Salayo tersebut digunakan dalam prosesi upacara perkawinan adat yang diselenggarakan oleh kedua pengantinnya. Sehingga peneliti melakukan penelitian terhadap ketiga pokok dalam pengantin *nagari* Salayo.

Bentuk perkembangan tata rias pengantin ini dapat kita jumpai dari bentuk busana dan aksesoris mengalami perkembangan sedikit yaitu pada bagian bahan, desain atau motif pada busana yang digunakan kedua *mempelai*, baik itu *marapulai* (mempelai laki-laki) maupun *anak daro* (mempelai perempuan). Serta terjadi perkembangan atau tidaknya disegi tata rias wajah pengantin wanita yang tidak ada *pakem* tertentu dan bentuknya mengikuti *trend* sekarang.

Oleh karena itu, penulis ingin menggali informasi lebih dalam mengenai tata rias pengantin di *Nagari* Salayo yang termasuk kedalam Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Guna menambah wawasan masyarakat umum dan khususnya penata rias mengenai tata rias pengantin Indonesia, lebih spesifik lagi kepada tata rias pengantin Minangkabau. Pada umumnya masyarakat di Sumatera Barat masih awam mengenai tata rias pengantin Minangkabau, terlebih mengenai tata rias pengantin *nagari* Salayo. Hal tersebut menguatkan penulis untuk menggali masalah mengenai tata rias pengantin ini. Menjawab pertanyaan pembaca terhadap apa yang menjadi ciri khas dari pengantin tersebut. Sehingga para pembaca paham mengenai bentuk dan makna dari tata rias pengantin *nagari* Salayo..

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bentuk dan makna Tata Rias Pengantin *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
2. Bentuk dan makna Busana dan Aksesoris Pengantin *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
3. Prosesi Upacara Perkawinan di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis jelaskan diatas, karena keterbatasan waktu, tenaga serta kemampuan penulis dan agar permasalahan tersebut tidak meluas penulis membantasi ruang lingkup penelitian, maka penulis akan membatasi permasalahan pada Studi Tata Rias Pengantin Minangkabau di *Nagari* Salayo Kabupaten Solok. Sumatera Barat.

Dan penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada studi tentang makna yang terkandung di dalam busana dan aksesoris pengantin, riasan pengantin dan juga prosesi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Salayo yang hendak melakukan upacara perkawinan.

## 1.4. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi upacara perkawinan di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat ?

2. Bagaimana bentuk dan makna Tata Rias Pengantin di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat ?
3. Bagaimana bentuk dan makna dari Busana dan Aksesoris yang dikenakan pengantin di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui langkah-langkah dalam prosesi Upacara Perkawinan di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
2. Mengetahui bentuk dan makna dari Tata Rias Pengantin di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
3. Mengetahui bentuk dan makna dari Busana dan Aksesoris yang dikenakan pengantin di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

### **1.6. Kugunaan Penelitian**

#### **A. Teoritis**

1. Menjadi pengembangan konsep keilmuan dalam mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia serta menjadi konsep pengembangan materi dalam mata kuliah Sejarah Mode. Khususnya Tata Rias Pengantin Kabupaten Solok.
2. Mendalami salah satu budaya dari keberagaman budaya yang terdapat di wilayah Indonesia.
3. Mengumpulkan secara menyeluruh pengetahuan tentang konsep pengantin Minangkabau di Kabupaten Solok khususnya *nagari* Salayo yang selama

ini tersimpan dalam ingatan para pemuka adat dan penata rias untuk di dokumentasikan.

## **B. Praktisi**

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Program Studi Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta sehingga dapat mengembangkan mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia dan Sejarah Mode.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Minangkabau khususnya tentang Tata Rias Pengantin *nagari* Salayo Kabupaten Solok.
3. Memberi masukan kepada perias pengantin yang menggali pengetahuan mengenai Tata Rias Pengantin *nagari* Salayo dan juga praktisi upacara perkawinan adat *nagari* Salayo.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **2.1. Kerangka Teoritik**

##### **2.1.1. Studi Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo**

Studi kasus adalah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang cocok jika pada pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (K.Yin, 2008:1). Dalam penelitian studi kasus memusatkan pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena, sehingga memungkinkan studi ini dapat mendalam yang kemudian dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Serta untuk mencapai maksud peneliti memutuskan waktu yang relatif cukup lama (Bungin, 2011: 68). Penelitian ini dapat mengkaji masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan kecil (individu/keluarga) hingga masalah yang besar (masyarakat). Penelitian studi kasus dapat digunakan di dalam penelitian kualitatif yang tidak bermaksud untuk menguji hipotesis melainkan hanya menggambarkan tentang sesuatu.

Studi kasus di dalam masyarakat misalnya dapat menyangkut tentang kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam suatu lingkungan atau daerah.

Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu (Bungin, 2011:104). Data yang didapatkan dalam studi ini dimaksudkan untuk dideskripsikan atau diuraikan menurut hasil data lapangan yang telah didapatkan.

### **2.1.2. Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo**

Perkembangan dalam tata rias pengantin dapat diukur dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini. Salah satunya dari segi teknik yang dahulunya tradisional yang sekarang dengan perkembangan zaman dapat dilakukan dengan teknik modern tanpa menghilangkan makna makna dan symbol-simbol yang terkandung dalamnya.

Tata rias pengantin meliputi tata rias wajah dan tata rias rambut serta busana dan aksesoris yang dikenakan oleh pengantin. Pada tata rias wajah pengantin difokuskan untuk memberikan kesan cantik dan tidak seperti sehari-hari dengan menerapkan tata rias korektif pada wajah. Sedangkan tata rias rambut difokuskan pada bagaimana dan bentuk sanggul yang akan digunakan untuk menjadi pondasi dari aksesoris kepala yang akan dipakai.

Tata Rias pengantin di *nagari* Salayo termasuk kedalam tata rias tradisional seperti dalam buku karangan Cenny Han (2004: 123), yaitu suatu tata rias wajah yang menghasilkan riasan yang sedikit lebih tebal dan lebih berwarna untuk mengimbangi busana dan aksesoris yang dikenakan pengantin yang biasanya terlihat mewah dengan sentuhan emas dan warna mencolok.

#### **2.1.2.1. Tata Rias Wajah Pengantin *Nagari* Salayo**

Bagi pengantin wanita tata rias wajah merupakan suatu hal yang patut diperhatikan. Setiap pengantin tentulah ingin terlihat cantik, terutama di hari yang istimewa dalam hidupnya, maka dari itu tata rias yang digunakan oleh pengantin wanita biasanya adalah tata rias wajah korektif yaitu tata rias yang dilakukan dengan memperbaiki yang kurang menarik pada wajah pengantin wanita.





**Gambar 2.1 Bentuk Tata Rias Wajah Pengantin *Nagari Salayo***  
 Sumber : Muchsis Muchtar, 2004: 236

#### **2.1.2.2. Tata Rias Rambut Pengantin *Nagari Salayo***

Di wilayah Sumatera Barat memiliki bentuk sanggul pengantin yang berbeda-beda tiap daerahnya (Soedibyo, 2001: 21). Sanggul lipek pandan terbagi menjadi dua jenis yaitu *sanggul lipek pandan malacuik kuduak* dan *sanggul lipek pandan suntiang cucuak* (Oktasari, 2016: 9). Sanggul lipek pandan suntiang cucuak lebih digunakan oleh pengantin daerah padang pesisir, dari namanya sudah menandakan baha sanggul ini terbentuk dari irisan pandan yang diletakkan diatas kepala untuk menyusun suntiang gadang yang menjadi aksesoris kepala pengantinnya. Sedangkan sanggul lipek pandan malacuik kuduak yang lebih digunakan oleh pengantin daerah Tanah Datar, karena hiasan di daerah tersebut berbentuk tanduk sehingga sanggul berpondasi di belakang untuk menahan dari hiasan tanduk tersebut.

#### **2.1.2.3. Busana dan Aksesoris Pengantin *Nagari Salayo***

Busana pengantin ialah pakaian lengkap atas dan bawah yang dikenakan oleh kedua pengantin baik pengantin wanita dan pengantin pria. Busana ini mengandung arti dan makna yang mendalam, dan pada setiap daerah memiliki

busana pengantin yang berbeda-beda, serta juga mengandung filosofi yang berbeda-beda pula.

Busana pengantin dipakai untuk melengkapi dari bentuk tata rias wajah dan penataan rambut sang pengantin, agar momen sakral yang dialami sekali seumur hidup ini dapat menjadi arti dalam hidupnya kelak. Menurut Santoso (2010:1) beberapa daerah tertentu mempunyai busana pengantin yang sangat populer karena sering menjadi pilihan orang. Sebut saja busana pengantin dari Jawa, Sunda atau Padang.

Bentuk utama dari busana tradisional wanita Padang (Minangkabau), adalah baju kurung. Ini berlaku untuk semua *luhak* (Kabupaten) dan *nagari*, variasinya bisa berbeda-beda, tapi model potongannya tetap sama yaitu menyangkup seluruh tubuh, panjang dari baju tersebut hingga lutut (Kasim, Elly dan, Basir, 1997: 69). Baju pengantin Minangkabau berbahan beludru yang dihiasi motif-motif yang indah dan hiasan berbentuk bintang atau bunga dari logam.

Baju pengantin wanita Minangkabau merupakan baju kebesaran adat yang menjadi tanda baha si pemakai sudah bukan anak-anak lagi (Soedibyo, 2001:18). Baju kurung bersibar ini dibelit oleh selendang panjang yang disebut *takah*, selendang ini dililitkan dibagian pinggang menutupi dada dan dijatuhkan ke punggung belakang melalui bahu kiri dan kanan, ujung *takah* diberi rumbai-rumbai. Pemilihan warna *takah* selalu kontras dengan warna baju pengantin. Untuk alas kaki pengantin wanita menggunakan *selop* berbahan beludru yang dijahit dengan benang emas.

Baju pengantin pria, mengenakan baju model *roki*, sebutan untuk jas dan celananya. Dulu celana *roki* yang dikenakan pengantin pria menggantung sampai ke lutut. Kemudian kaki yang terbuka dipasangkan kaus kaki berwarna putih panjang. Sekarang sudah tidak ada lagi pengantin pria yang mau mengenakan celana gaya matador, sehingga dibuatlah celana dengan model pantalon menutup sampai ke mata kaki. (Kasim, Elly dan, Basir, 1997: 69) dan dada dipakaikan rompi, serta dibagian pinggang dikenakan *songket balapak*

Busana pengantin di Minangkabau lebih identik dengan warna-warna mencolok seperti warna merah, hijau, biru, merah muda dan emas. Namun berbeda dengan *nagari* Salayo yang lebih memilih warna hitam yang dipadu dengan warna emas, terkesan lebih elegan dan tidak mencolok.

Jika pengantin wanita (*anak daro*) menggunakan busana pengantin dari *nagari* lain seperti busana Padang-Pariaman yang menggunakan sunting Gadang, dalam menerima *urang sumando* maupun dalam *rarak manjalang mintuo*, tidak perlu diganti dengan pakaian *nagari* Salayo tetapi harus diiringi *ninieki mamak* orang pandai pidato adat, menurut cara adat *nagarinya*. Dan jika pengantin yang datang dari luar Minangkabau seperti Jawa, Bali, Aceh dan lain sebagainya, maka tidak boleh dipakaikan busana adat *nagari* Salayo dihadapan *ninieki mamak* (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat *nagari* Salayo, 2013: 84). Jadi di *nagari* Salayo setiap busana yang dikenakan baik itu pakaian rumah atau pakaian adat yang dipakai, tidak boleh dipadu padankan dengan pakaian dari *nagari* lain. Kecuali ada ciptaan atau kreasi dan harus disepakati terlebih dahulu dalam musyawarah dan mufakat.



**Gambar 2.2 Baju Pengantin *nagari* Salayo**  
 Sumber : Muchsis Muchtar, 2004: 236

Aksesoris pengantin telah diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang setiap daerah. Namun dengan perkembangan zaman baik dari segi pengetahuan dan teknologi, masyarakat mulai melakukan inovasi, misalnya saja *suntiang* (aksesoris pengantin umumnya di daerah Sumatera Barat) yang dulunya dipakai dan disusun dari tusukan kecil dan dibentuk melengkung hingga menjadi seperti mahkota yang tinggi dan besar, namun sekarang tidak perlu bersusah payah untuk merangkainya karena sudah ada *suntiang* yang sudah jadi.

Berbeda dengan hiasan kepala di *nagari* Salayo, yang terlihat lebih sederhana namun masih terdapat unsur mewah. Tidak sebesar *suntiang* yang biasa dipakai pengantin di Sumatera barat *suntiang pisang saparak/bungo sanggua* hanya berbentuk serumpun pohon atau bunga berjajar membentuk suatu rangkaian dengan bentuk terlipat dan kalau dilihat dari samping seperti atap dari rumah.



**Gambar 2.3 Suntiang Pisang Saparak/Sangua Bungo**

Sumber : Kasim dan Basir, 1997: 64

Selain aksesoris kepala juga terdapat aksesoris lainnya yang dikenakan oleh pengantin di *nagari* Salayo antara lain : gelang, kalung, cincin, anting dan lain sebagainya yang dipakai oleh *anak daro* (pengantin wanita) serta keris, tongkat, dan lainnya yang dipakai oleh *marapulai* (pengantin pria). Semua aksesoris yang dikenakan pengantin ini memiliki arti dan makna khusus.

#### **2.1.2.4. Upacara Perkawinan Adat *Nagari* Salayo**

Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa ini, bersama-sama meningkatkan usaha untuk saling mengenal secara lebih intensif, melalui berbagai macam ungkapan budaya, seperti kesenian, bahasa, makanan, busana, arsitektur, maupun upacara adat beserta segala makna dan nilai yang terkait dengannya.

Upacara yang dilakukan dengan resmi yaitu dengan memberikan undangan dalam bahasa Minangkabau disebut *baralek*. Sedangkan upacara yang kecil tanpa undangan disebut *mandoa*. Seperti pepatah Minangkabau yang berbunyi "*kaba baiak baimbauan, kaba buruak baambauan*" maksudnya adalah untuk kabar baik kita perlu mengundang masyarakat sedangkan kabar buruk kita

tidak mengundang masyarakat tersebut akan datang dengan sendirinya. Contoh dari kabar baik ialah upacara perkawinan, sedangkan kabar buruk ialah upacara kematian.

Perkawinan merupakan upacara peralihan dari masa remaja ke masa hidup berkeluarga. Dimana setiap pasangan menginginkan perkawinannya menurut adat yang berlaku, berdasarkan peminangan yang artinya suatu perkawinan yang direstui oleh keluarga kedua belah pihak dan dibenarkan oleh masyarakat dan agama (Iriani, 2012: 14).

Tradisi perkawinan di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Dari satu suku bangsa saja, bisa dijumpai beberapa tradisi/upacara perkawinan yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi bentuk riasan dan busana pengantinnya. Akan tetapi, dari tradisi-tradisi yang ada tersebut, tidak banyak yang dikenal masyarakat. (Santoso, 2010: 1) Seperti hal nya pada suku Minangkabau.

Masalah mengenai perkawinan masyarakat adat Minangkabau memiliki tiga aspek yang berkaitan, yaitu aspek adat itu sendiri, aspek agama serta aspek sosial kemasyarakatan. Didalam buku karangan Soedibyo (2001: 13) setiap pernikahan di Minangkabau selalu diselenggarakan dengan upacara adat. Peristiwa merupakan batas fase kehidupan seseorang sebagai masa peralihan dan perubahan hubungan kekerabatan baik di dalam kaum, suku maupun nagari.

Pada umumnya setiap prosesi dalam upacara perkawinan adat Minangkabau hampir sama, namun terdapat beberapa perbedaan. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Prosesi upacara perkawinan masyarakat Minangkabau yang pada umumnya telah diuraikan di dalam beberapa buku yang berjudul *Tata Upacara Pengantin Minangkabau* karangan Elly Kasim dan Basir, *Pengantin Indonesia* karangan

Mooryati Soedibyo dan *Perkawinan Adat Minangkabau* karangan Fiony Sukmasai.

Di *nagari* Salayo sendiri memiliki prosesi upacara perkawinan yang unik, berbeda dengan dengan prosesi upacara perkawinan di Minangkabau pada umumnya. seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat *nagari* Salayo (2013: 13) menulis di dalam bukunya bahwa, prosesi upacara yang dilakukan di *nagari* ini dibagi berdasarkan besar atau kecilnya perhelatan yang akan diselenggarakan. Prosesi tersebut antara lain: 1) Adek Perkawinan Gadang/Hitam (dengan memotong kerbau), 2) Adek Perkawinan Gadang/Sirah Panuah (Memotong Sapi), 3) Adek Perkawinan Nan Sirah (memotong sapi), 4) Adek Perkawinan Nan Sirah Panuah Kabawah (memotong sapi), 5) Adek Perkawinan Nan Balang (memotong kambing), 6) Adek Perkawinan Nan Bakaciek (selamatan). Penjabaran dari prosesi diatas antara lain sebagai berikut :

1. *Adek Perkawinan Gadang/Hitam (Memotong Kerbau)*

Adat perkawinan ini dilaksanakan secara besar-besaran, setiap prosesi acaranya dipergunakan dan adat perkawinan ini menyembelih satu ekor kerbau. Upacara perkawinan ini dilakukan selama dua minggu, dimulai dengan pertemuan hingga diakhiri dengan doa penutup acara.

2. *Adek Perkawinan Gadang/Sirah Panuah (Memotong Sapi)*

Adat perkawinan sirah panuah hampir sama dengan adat perkawinan *gadoh/sirah panuah*, namun terdapat perbedaan pada beberapa tahapan dalam upacara perkawinan, serta hewan yang disembelih dalam acara ini yaitu satu ekor sapi. Upacara perkawinan ini dilakukan selama lebih

kurang dua minggu dimulai dari pertemuan sebelum acara perhelatan hingga penutupan acara.

3. *Adek Perkawinan Nan Sirah (Memotong Sapi)*

adat perkawinan jenis ini termasuk kedalam jenis upacara perkawinan adat sedang, yaitu perhelatan yang tidak diselenggarakan dengan besar-besaran seperti jenis upacara perkawinan hitam atau *sirah panuah*. Upacara perkawinan jenis ini dilaksanakan selama lebih kurang sepuluh hari.

4. *Adek Perkawinan Nan Sirah Panuah Kabawah (Memotong Sapi)*

Upacara perkawinan jenis ini termasuk kedalam jenis upacara perkawinan sedang, dimana acara diselenggarakan selama lebih kurang sepuluh hari dengan persiapan hingga acara yang diselenggarakan tidak semeriah upacara perkawinan jenis acara besar.

5. *Adek Perkawinan Nan Balang (Memotong Kambing)*

Upacara perkawinan jenis ini ditandai dengan penyembelihan seekor kambing sebagai penanda dari perhelatan. Upacara ini diselenggarakan selama lebih kurang satu minggu.

6. *Adek Perkawinan Bakaciek (Selamatan)*

upacara perkawinan ini termasuk kedalam upacara yang sederhana, yaitu keluarga kedua pengantin menyelenggarakan selamatan atau acara syukuran, namun dengan syarat adanya kepala kambing ditengah hidangan ninik mamak. Adat ini hanya melakukan selamatan setelah melaksanakan akad nikah.

Keenam dari adat perkawinan ini dibedakan dari seberapa besar *alek* yang akan diadakan sesuai dengan kesepatan dari keluarga kedua pengantin.



### **2.1.3. Profil Nagari Salayo Kabupaten Solok**

Daerah Minangkabau sekarang ini lazim disebut dengan sebutan daerah Sumatera Barat. Meskipun istilah Minangkabau lebih mengandung kebudayaan daripada makna geografis, namun menurut pengertian umum sekarang ini yang disebut wilayah Minangkabau adalah wilayah Provinsi Sumatera Barat (Marah, 1988: 1).

Luas dari Provinsi Sumatera Barat adalah 42.532 Km<sup>2</sup>. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau dan Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Bengkulu, dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Secara geografis daerah Sumatera Barat terletak antara 0°55' LU – 02°33' LS dan 90°10' BT – 101°55' BT (Marah, 1988: 1). Provinsi Sumatera Barat terdiri dari beberapa Kabupaten dan Kota, untuk Kabupaten yaitu Agam, 50 Kota, Tanah Datar, Pasaman, Padang Pariaman, Solok, Pesisir Selatan dan Sawah Lunto Sijunjung. Sedangkan untuk kota yaitu Padang, Bukittinggi, Sawah Lunto, Solok, Padang Panjang Dan Payakumbuh.

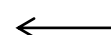
Jika membahas mengenai Minangkabau tidak jauh dari sejarah awal mulanya sampai kepada sistem pemerintahannya. Tidak hanya itu di Minangkabaupun terdapat sejarah mengenai Kerajaan-kerajaan yang berkembang di Minangkabau, yang menjadi salah satu faktor perkembangan dan perluasan wilayah Minangkabau, terdapat beberapa kerajaan yang berjaya dahulunya diantaranya Kerajaan Pagaruyung yang sampai sekarang kita dapat menyaksikan bukti sejarah tentang kerajaan tersebut.

### 2.1.3.1. Hubungan Kerajaan Pagaruyung dengan *Nagari* Salayo

Di wilayah Minangkabau dahulunya berdiri sebuah kerajaan besar yang sangat berpengaruh, kerajaan ini bernama Kerajaan Pagaruyung. Namun pada dasarnya Kerajaan Pagaruyung ini adalah sebuah Kerajaan Melayu yang pernah berdiri di provinsi Sumatera Barat dan daerah-daerah sekitarnya (Sjarifoedin, 2011: 199). Nama Pagaruyung berasal dari sebuah nama *nagari* terdalam dari Luhak Tanah Datar, provinsi Sumatera Barat yang menjadi tempat berdirinya kerajaan tersebut.



Wilayah Rantau Luhak Tanah Datar



### Gambar 2.4 Wilayah Kekuasaan Kerajaan Pagaruyung

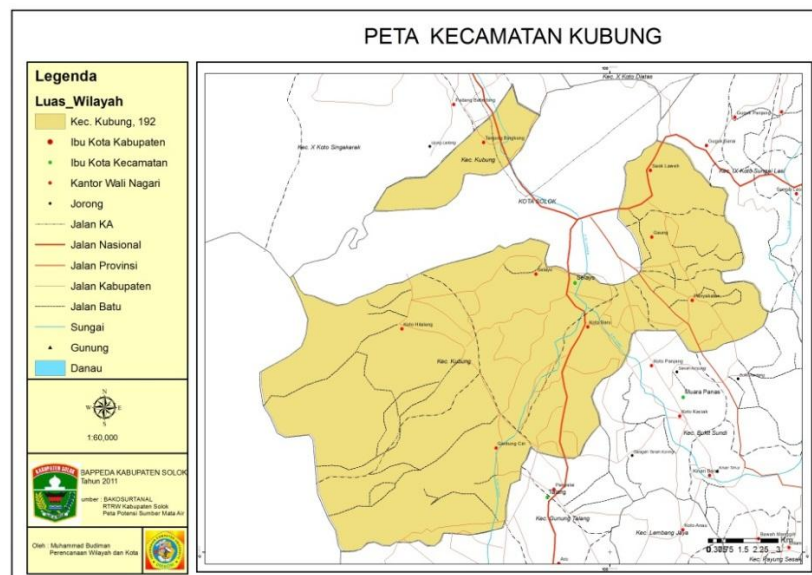
Sumber : [www.mozaiikminang.wordpress.com](http://www.mozaiikminang.wordpress.com), diakses pada 21 januari

2017

Kubuang Tigo Baleh merupakan wilayah rantau dari Luhak Tanah Datar yang sekarang ini dikenal dengan nama Kabupaten Solok. Luhak Tanah Datar merupakan daerah pusat kekuasaan dari kerajaan Pagaruyung, maka secara tidak langsung wilayah Kabupaten Solok ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan dari Kerajaan Pagaruyung baik itu dari segi pemerintahan maupun dari segi adatnya.

Tidak hanya Kaupaten Solok namun juga seagian besar dari daerah di Sumatera Barat dipengaruhi oleh kebudayaan dari kerajaan Pagaruyung hal tersebut dapat terlihat dari segi busana dan lain sebagainya

### 2.1.3.2. Letak Geografis Nagari Salayo



**Gambar 2.5 Peta Kecamatan Kubung**

Sumber : [bappeda.solok.go.id](http://bappeda.solok.go.id)

Asal mula Kecamatan Kubuang Tigo Baleh yang berasal dari naskah *Tjuraian Asal Mula Negeri Solok dan Salajo* berupa lembaran agak lusuh tanpa penulis dan tahun yang tidak jelas, naskah ini diporeleh dari seseorang yang bernama Syafei Datuk Panduko Basa di Lubuk Sikarah. Bahasan tersebut menjelaskan bahwasannya nama Kubuang Tigo Baleh itu berasal dari kedatangan 73 orang dari daerah Kubuang Agam ke daerah Solok. Tiga belas orang diantaranya tinggal di Solok dan Salayo serta mendirikan negeri-negeri disekitarnya, sedangkan 60 orang lainnya melanjutkan perjalanan ke daerah Lembah Gumanti, Surian dan Muara Labuah (Idris, 1992: 17). Hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pengawas Statistik pada tahun 2010



Seperti yang telah diketahui bahwasannya wilayah Minangkabau menganut sistem matrilineal, begitu pula di *nagari* Salayo juga menganut sistem tersebut. Arti kata *matrilineal* di dalam buku yang berjudul Minangkabau karangan Amir Sjarifoedin yaitu berasal dari dua kata antara lain mater yang berarti “ibu” dan linea berarti “garis” (Sjarifoedin, 2011: 89). Jadi, yang dimaksud dengan matrilineal adalah garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Berarti sistim-sistim yang berlaku di daerah salayo ditarik dari keturunan ibu, seperti misalnya penentuan suku si anak akan mengikuti suku sang ibu. Garis

keturunan ini juga dapat diartikan pada pewarisan harta, yakni seorang anak akan mendapatkan harta warisan dari pihak ibu.

#### **2.1.3.4. Struktur Masyarakat *Nagari* Salayo**

Pembagian wilayah atas *Luhak* ialah berdasarkan sistem yang berlaku di daerah tersebut. Di Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Agam digunakan sistem (kelarasan) Koto-Piliang, sedangkan di Luhak Tanah Datar berlaku sistem (kelarasan) Bodi-Chaniago. Di daerah yang disebut *rantau* sistem (kelarasan) yang digunakan ialah campuran sistem Bodi-Chaniago dan Koto –Piliang. Daerah Solok umpamanya menggunakan kedua sistem itu secara serentak dengan catatan bahwa jika sistem Bodi-Chaniago tidak dapat digunakan, maka diterapkan sistem Koto-Piliang atau sebaliknya (Idris, 2004: 150).

*Nagari* Salayo sendiri menganut Laras Koto-Piliang seperti terlihat pada penggantian penghulu, berlaku *patah tumbuah hilang baganti* maksudnya jika sudah tidak ada maka akan diganti, dan pergantian ini dilakukan secara turun temurun, berbeda dengan Laras Bodi-Chaniago yang melakukan demokratis dalam pemilihan penghulu (Soewardi Idris, 1992 :16). Namun jika pada keturunan penghulu sudah tidak ada lagi yang bisa diangkat maka akan dilakukan musyawarah, namun tetap tidak boleh keluar dari suku sebelumnya dan yang dipilihpun harus berdasarkan *alua dan patuik* (alur dan patut).

Di *nagari* Salayo adat sangat dipegang teguh, karena setiap apa yang akan dilaksanakan baik itu perhelatan ataupun suatu duka, setiap warga di *nagari* ini selalu melaksanakan dengan peraturan adat yang ada. Bahkan setiap apa yang dilakukan harus melihat kepada baik dan buruk, harus melihat kepada aturan adat, jika tidak sesuai maka akan dikenakan sanksi. di *nagari* Salayo setiap *ninie*

*mamak* harus *tau dirantiang nan kamancucuak* artinya *ninieki mamak* harus bersikap arif dan bijaksana. Sedangkan kemenakan harus mempunyai sifat yang sopan dan santun (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat *nagari* Salayo, 2013: 196-197)

## **2.2. Penelitian Relevan**

Ada beberapa skripsi yang penelitiannya relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, antara lain :

### **2.2.1. Studi Tentang Tata Rias Pengantin Minangkabau di Luhak Agam (Studi Kasus di Luhak Agam Tahun 1945-1968, Sumatera Barat), Rika Yulandari**

Penelitian ini bersifat kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan fakta yang valid mengenai tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris pengantin Minangkabau di Luhak Agam Sumatera Barat. Penelitian dilakukan di enam *nagari* di *Luhak Agam* (*nagari Guguak Tabek Sarajo, Koto Panjang, Koto Tuo, Sianok VI Suku, koto Gadang dan Balingka*). Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasannya tata rias pengantin wanita Minangkabau di Luhak Agam memiliki persamaan dan perbedaan di setiap *nagari* baik dari segi upacara pernikahan, tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris. Dengan adanya persamaan dan perbedaan ini menunjukkan ciri khas dari Luhak Agam membuktikan bahwa masyarakat nagarinya masih menjunjung tinggi warisan nenek moyang.

Dari sekilas gambaran mengenai skripsi ini diperoleh suatu persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan yang penulis teliti. Persamaannya terdapat pada sisi apa yang akan diteliti yaitu mengenai upacara perkawinan, tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris pengantin di wilayah Minangkabau. Yang menjadi perbedaannya yaitu dari tempat penelitian, skripsi ini meneliti enam *nagari* Luhak Agam sedangkan penulis meneliti *nagari* Salayo di Kabupaten Solok.

### **2.2.2. Studi Tata Rias Pengantin Kabupaten Tanah Datar (Studi Kasus Nagari Pangian, Nagari Taluak dan Nagari Tanjung Sungayang), Meinny Isnawati Taufik**

Penelitian ini membahas mengenai tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar di nagari Pangian, Taluak dan Tanjung Sungayang. Masing-masing *nagari* ini memiliki bentuk yang khas dan biasanya sesuai dengan karakteristik *nagari* tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik wawancara informan.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu di Kabupaten Tanah Datar memiliki ciri khas terhadap busana yang digunakan, mulai dari hiasan kepala *anak daro*, pakaian serta cara pemakaian aksesoris yang berbeda antar nagari.

Jika ditarik garis persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan penulis teliti. Maka persamaannya yaitu terletak pada wilayah umum yang diteliti antara lain salah satu wilayah dari Sumatera Barat, namun berbeda tempat. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi ini hanya mengkaji mengenai tata rias wajah, penataan rambut serta busana dan aksesoris yang digunakan, sedangkan peneliti mengkaji dari segi tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris pengantin serta upacara perkawinan yang dilaksanakan.

### **2.2.3. Studi Tata Rias Pengantin Suku Karo di Kabanjahe Sumatera Utara, Natalia Sembiring**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna dan perkembangan tata rias pengantin Suku Karo di Kabanjahe, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwa setiap *uis* yang digunakan pengantin Suku Karo dalam acara pesta perkawinan itu memiliki makna dan perkembangan hingga sampai saat ini. Makna yang terkandung didalamnya terkait dengan filosofi kehidupan masyarakat Suku Karo dari dahulu kala. Kelengkapan busana yang dikenakan oleh pengantin Suku Karo juga sangat melambangkan nilai-nilai norma kesopanan dalam masyarakat Karo dan juga sebagai simbolis bahwa pengantin dalam Suku Karo merupakan orang yang dirajakan dalam sehari, yang dilihat dari penggunaan busana dan aksesoris yang dikenakan pengantin. Tata rias yang meliputi rias wajah, tata busana, dan rambut (kepala) pengantin Karo mengalami perkembangan mengikuti zaman. Setiap perkembangannya tergambar dari perubahan yang ada terutama pada ornamen dan warna kain yang menjadi bagian penting dari tata rias pengantin Karo, namun tidak mengubah makna yang terkandung didalamnya.

Persamaan dan perbedaan yang dapat ditangkap dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian studi kasus, sedangkan untuk perbedaannya yaitu pada tempat penelitian serta titik fokus penelitian. Jika pada penelitian ini lebih membahas mengenai tata rias, busana dan aksesoris pengantin, penulis meneliti lebih fokus pada upacara perkawinan yang dilaksanakan.



### 2.3. Kerangka Berfikir

*Nagari* Salayo merupakan suatu daerah yang berada di Kabupaten Solok, *nagari* ini merupakan *nagari* tertua di Kecamatan Kubuang Tigo Baleh dan berbatasan langsung dengan kota Solok, serta termasuk ke dalam Provinsi Sumatera Barat atau yang lebih dikenal dengan wilayah Minangkabau.

Penduduk *nagari* Salayo berasal dari penduduk yang pindah dari *luhak* atau Kabupaten Tanah datar, jadi dahulunya *nagari* ini termasuk kedalam wilayah *rantau*.

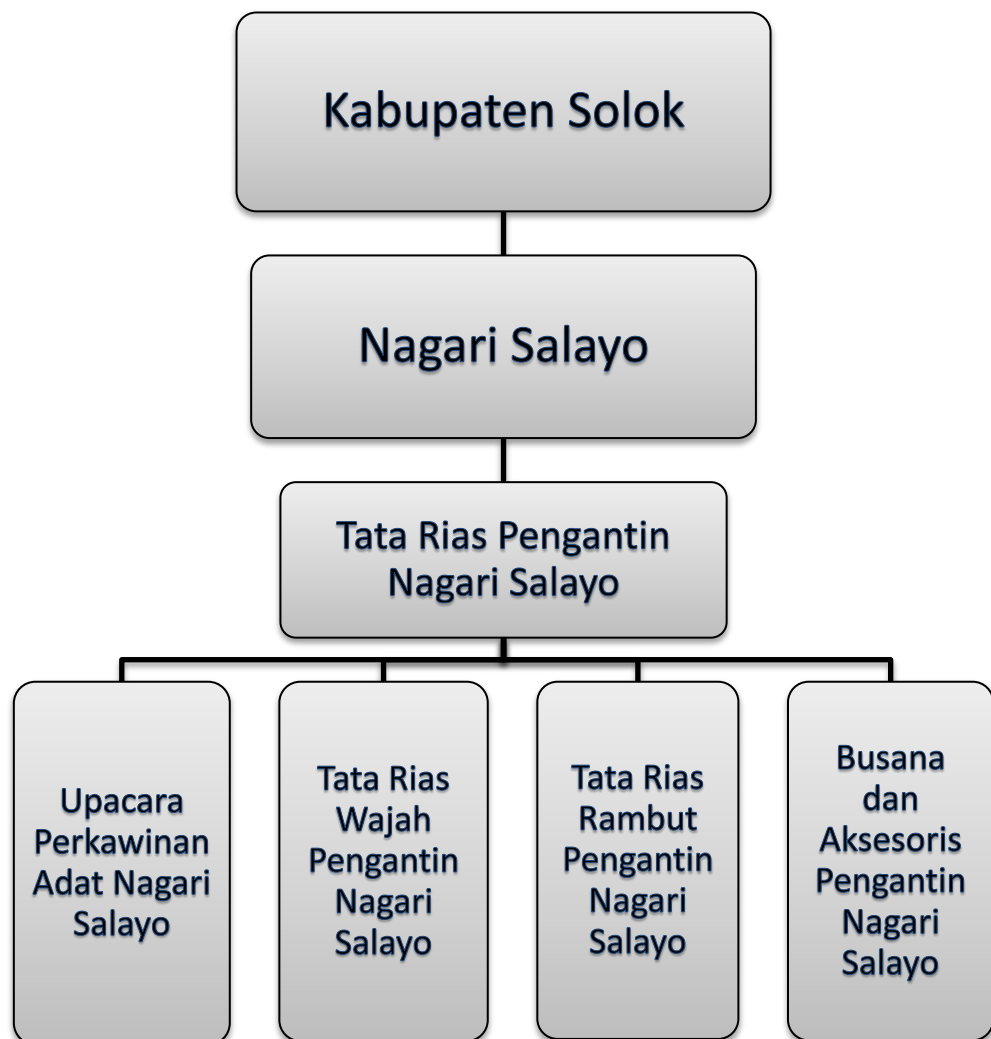
Umumnya masyarakat lebih mengenal pengantin Minangkabau dari segi busana dan aksesoris yang digunakan oleh kedua pengantin, terutama pada pengantin wanitanya. Lazimnya Minangkabau identik dengan aksesoris bernama *suntiang gadang* (*sunting gadang*), yaitu hiasan kepala pengantin wanita yang tersusun dari sunting-sunting ketek serta kembang goyang, yang membentuk suatu mahkota besar. Karena bentuknya yang sangat mewah sehingga masyarakat lebih dominan menggunakannya.

Namun sebenarnya, aksesoris *suntiang* (*sunting*) ini merupakan salah satu aksesoris yang digunakan oleh pengantin di Minangkabau, yang berasal dari daerah pesisir/padang. Selain dari aksesoris ini juga masih banyak aksesoris lainnya yang berasal dari daerah-daerah di Minangkabau, antara lain *tengkuluk* yang berasal dari Kabupaten Agam, *tingkuluak tanduak balenggek* yang berasal dari Kabupaten Tanah datar, serta *bungo sanggua/suntiang pisang saparak* dari Kabupaten Solok.

Di *nagari* Salayo ini, masyarakatnya masih tetap menggunakan aksesoris asal daerahnya tersebut sampai saat ini, walaupun bentuk dan desainnya tidak

semewah *suntiang gadang* namun *suntiang pisang saparak/bungo sanggua* ini memiliki karisma tersendiri, serta dipadu padankan dengan busana yang berwarna hitam, membuatnya terlihat elegan dan menarik. Tidak hanya itu keunikan yang dimiliki *nagari* Salayo, prosesi upacara adatnya juga terkesan unik karena dibagi berdasarkan besar atau kecil perhelatan yang dilaksanakan. Dan sampai saat ini masyarakat di daerah ini masih menggunakan upacara adatnya yang kental tersebut. Bentuk dari tata rias wajah dan rambut, busana, aksesoris pengantin serta prosesi perkawinan adat di *nagari* Salayo ini merupakan suatu hal yang memiliki arti khusus bagi masyarakatnya, terlepas dari bentuk dan warnanya yang berbeda dari aksesoris yang dikenakan pengantin Minangkabau lainnya.

Jadi pada dasarnya busana, aksesoris yang digunakan pengantin maupun prosesi perkawinan adat memiliki arti dan makna yang berbeda pada setiap daerah, begitu pula dengan *nagari* Salayo yang memiliki filosofinya tersendiri.



**Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir**  
Sumber: diolah oleh peneliti

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dimulai pada awal bulan Juli sampai awal bulan Agustus . Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah *pemangku adat* (pemuka adat), Wali Nagari, Kerapatan Adat Nagari (KAN), Bundo Kandung, Penata Rias *nagari* Salayo, masyarakat *nagari* Salayo.

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data-data mengenai urutan prosesi perkawinan adat tata rias pengantin beserta busana dan aksesoris pengantin di *nagari* Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

#### **3.2. Metode dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan data secara mendalam serta apa adanya tentang gejala, variabel atau keadaan. Data kualitatif ini dikumpulkan dalam bentuk deskriptif, yang bermaksud menjelaskan hasil penelitian dengan menggambarkan apa adanya suatu gejala dan tidak melakukan pengukuran serta tidak menggunakan angka-angka dan prosedur statistik. Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri pada situasi yang berubah-ubah selama penelitian.

Rancangan penelitian ini menggunakan beberapa pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada narasumber yang bersangkutan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengenai apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain mengenai prosesi perkawinan adat *nagari* Salayo, nama dan arti kusus dari busana serta aksesoris yang dikenakan oleh pengantin wanita dan pengantin pria.

### 3.3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan sehubungan dengan didapatkannya informasi dari :

**Tabel 3.1 Daftar Informan Nagari Salayo**

No.	Nama Informan	Usia	Alamat	Jabatan
1.	Ajizar Syam	60	Jl. Andalas No. 10 Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo baleh, Kab. Solok	Wali Nagari
2.	Amoramuis	64	Jl. Kapalo Koto No. 258, Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo Baleh, Kab. Solok	Kepala Kerapatan Adat Nagari (KAN)
3.	Arlan Muliar	60	Jl. Koto Tangah No. 121 Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo Baleh, Kab. Solok	Staf Kerapatan Adat Nagari (KAN)/
4.	Nurlis	54	Jl. Andalas No. 28A Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo Baleh, Kab. Solok	Bundo Kandung
5.	Minda Wati	57	Jl. Kapalo koto No. 67 Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo Baleh Kab. Solok	Penata Rias
6.	Yeni Nurdianti	45	Jl. Bungo Kambang No. 34, Nagari Salayo Kec. Kubuang Tigo Baleh Kab. Solok	Penata Rias

7.	Rini Purnama Sari	32	Jl. Tabek Sarajo No. 30 Nagari Guguak Tinggi, Kab. Agam	Dokter
8.	Willy Azwendra	27	Jl. Kapalo Koto No. 117, Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo Baleh, Kab. Solok	Karyawan TV swasta
9.	Asrul	54	Jl. Tabek Patah No. 3 Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo Baleh, Kab. Solok	Wiraswasta
10.	Elly Amalia	48	Jl. Tabek Patah No. 11 Nagari Salayo, Kec. Kubuang Tigo Baleh, Kab. Solok	Guru

### 3.3.1. Data

Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membantu dalam pembuatan keputusan peneliti untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan dengan mengumpulkan pengetahuan yang mengarahkan seseorang dalam upaya memahami dan menjelaskannya. maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah upacara perkawinan adat dan tata rias pengantin *Nagari* Salayo Kabupaten Solok. dan yang menjadi subfokus penelitian ini yaitu ciri khas dari prosesi upacara adat yang dilakukan, tata rias wajah, penataan rambut, serta keunikan busana dan aksesoris pengantin *Nagari* Salayo.

### 3.3.2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah informasi yang didapat dari wawancara dengan para *pemangku adat* (pemuka adat), Wali Nagari, Bundo Kanduang, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan Penata Rias pengantin serta masyarakat di *nagari* Salayo. Sumber data lainnya yaitu berupa hasil dokumentasi

lapangan oleh peneliti, dan juga dari sumber buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3.4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1. Metode Pengamatan**

Pengamatan (observation) merupakan cara yang sangat baik untuk meneliti tingkah laku manusia. Dalam melakukan pengamatan peneliti sudah memahami terlebih dahulu pengertian-pengertian umum dari objek penelitiannya. Pengamatan adalah langkah awal yang dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan yaitu dengan terjun ke lapangan melihat situasi dari *nagari* yang akan diteliti yaitu nagari Salayo yang berada di Kabupaten Solok, yang akan diamati mengenai tata upacara adat perkawinan serta bentuk dari busana dan aksesoris yang dikenakan oleh pengantin.

#### **3.4.2. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara *interviewer* yang akan memberikan pertanyaan dengan *interviewee* yang akan menjawab atas pertanyaan tersebut. Maksud dan tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan informasi untuk objek yang akan diteliti (Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2011: 129). Untuk kegiatan ini dibutuhkan instrument penelitian





	Salayo	Makna dari busana pengantin nagari Salayo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Teknik khusus dalam pemakaian busana pengantin nagari Salayo	×	×	×	√	√	√	×	×	×	×
4.	Aksesoris Pengantin Nagari Salayo	Nama aksesoris pengantin nagari Salayo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Makna dari busana pengantin nagari Salayo	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Salah satu dari pengantin berasal dari luar nagari Salayo	Prosesi perkawinan adat	√	√	√	√	√	√	×	×	×	×
		Busana pengantin yang digunakan	√	√	√	√	√	√	×	×	×	×

Ket :

√ = Kisi-kisi pertanyaan yang akan ditanyakan Kepada Informan

× = Kisi-kisi pertanyaan yang tidak ditanyakan kepada informan

### 3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses pencatatan, penyusunan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang dianggap penting dan berkaitan dengan yang akan diteliti, seperti pencatatan saat melakukan wawancara, pnyimpanan dokumen berupa foto-foto dan arsip-arsip dari informan. Dokumentasi ini bertujuan untuk menunjang penelitian serta penguat data-data yang didapat dalam bentuk tulisan dan foto.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan ialah dengan menyimpan bukti saat melakukan penelitian dengan bentuk arsip foto, audio

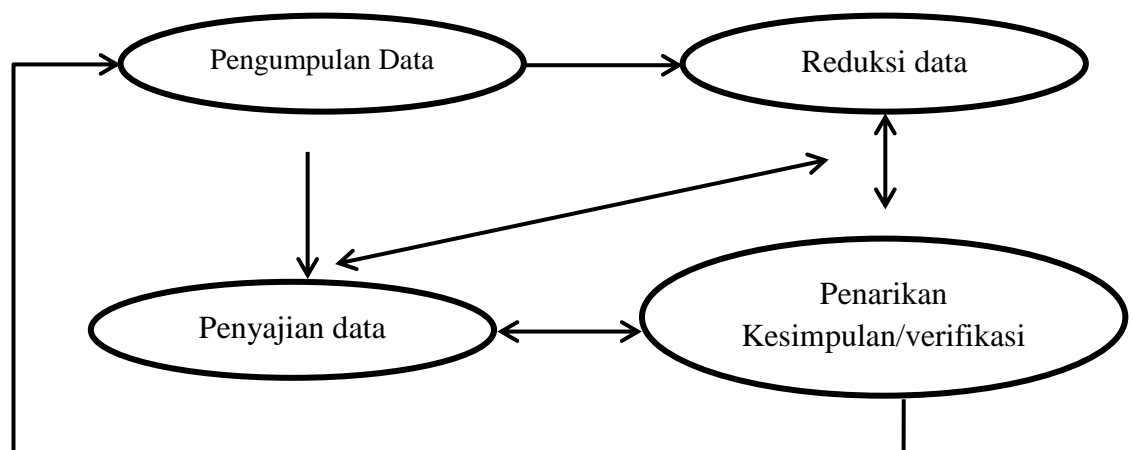
ataupun video. Serta mengumpulkan foto-foto menyangkut apa saja yang akan dibutuhkan dan diteliti serta hasil survei lapangan.

### 3.5. Prosedur dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2008: 335)

Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Menurut Miles and Huberman di dalam buku karangan Prof. Dr. Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan:

“aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*”



**Bagan 3.1 Langkah-Langkah Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman)**

Sumber : metode penelitian pendidikan karangan Sugiyono

Dari bagan tersebut dapat dipahami tahapan-tahapannya antara lain :

1. Pengumpulan data

Proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian sebanyak-banyaknya hingga menjadi suatu informasi yang akan diteliti nantinya,

2. Reduksi data

Proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sehingga diperoleh gambaran tentang analisa tata rias pengantin *nagari* Salayo. Reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data tersebut dilakukan.

3. Penyajian data

Penyajian informasi yang diperoleh ke dalam sejumlah kategori dan setiap data disajikan dalam bentuk teks naratif. Karena data yang disajikan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, maka dari itu dalam penyajian data dilakukan analisis data dan penyusunan secara sistematis sehingga dapat menjelaskan data secara jelas.

4. Penarikan kesimpulan

Dari data yang telah dipilih dan di analisis pada tahap sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dan peneliti masih berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan ini dapat diperiksa kembali dengan triangulasi agar kebenaran ilmiah dapat dicapai.

### **3.6. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kealitatif, validitas data sering dipermasalahkan. Meskipun demikian ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji

keabsahan data, yaitu dengan cara melakukan pengamatan kembali. Teknik yang akan dilakukan yakni teknik triangulasi yang bermaksud untuk meneliti kembali kepada sumber data atau informan pada saat pengumpulan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sumber, teknik metode dan teori.

Untuk menguji validitas data dari penelitian dibutuhkan kepekaan dari si peneliti. Pengujian dilakukan dengan perbandingan antara beberapa hasil penelitian yaitu dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi yang diperoleh dari informan atau narasumber. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh di lapangan dengan teori yang ada sudah mencapai suatu keadaan yang relevan mengenai upacara perkawinan adat, bentuk busana dan aksesoris pengantin serta tata rias pengantin *nagari* Salayo.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian mengenai upacara perkawinan adat, bentuk tata rias serta busana dan aksesoris dari pengantin *Nagari* Salayo, penulis melakukan pengamatan lapangan (observasi), wawancara serta pendokumentasian hasil data dari beberapa informan, antara lain Pemuka Adat atau Kerapatan Adat *Nagari* (KAN), perias pengantin, serta masyarakat di *Nagari* Salayo. Metode yang digunakan dalam wawancara tersebut adalah metode wawancara terbuka. Penelitian ini dilaksanakan langsung di *Nagari* Salayo, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

##### **4.1.1. Deskripsi Tempat**

Wilayah Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Sumatera yang wilayahnya cukup besar dengan penduduk yang terbilang cukup padat. Provinsi ini terdiri dari beberapa Kabupaten dan Kota. Kabupaten dahulunya dikenal dengan nama *Luhak*, namun dahulunya *Luhak* ini hanya terbagi atas 3 (tiga) antara lain Agam, Lima puluh Kota dan Tanah Datar (Julius, 2007: 165). Dan Kabupaten-kabupaten yang lainnya adalah wilayah *rantau* dari *luhak-luhak* tersebut.

Kabupaten Solok adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Menurut hasil pencatatan oleh Badan Pengawas Statistik kabupaten ini memiliki luas lebih kurang 3.738 Km<sup>2</sup>. Menurut tambo alam Minangkabau dahulunya Kabupaten Solok merupakan daerah rantau dari daerah

Kabupaten Tanah Datar, jadi secara tidak langsung daerah ini masih dipengaruhi oleh kebudayaan peninggalan Kerajaan Pagaruyung

Kabupaten Solok terbagi atas beberapa kecamatan yang salah satu kecamatannya ialah Kecamatan Kubuang Tigo baleh. Kecamatan ini termasuk kecamatan paling tertua di Kabupaten Solok, yang sekarang masih melestarikan kebudayaan-kebudayaan khas dari Kabupaten Solok tersendiri. Contohnya saja *Nagari* Salayo, yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya, hal tersebut tampak pada upacara kematian adat dan upacara perkawinan adatnya.

Setiap daerah tentunya memiliki suatu ciri khas pada upacara perkawinan adat. Begitu pula dengan salah satu daerah di Kabupaten Solok yaitu *Nagari* Salayo. Perhelatan pernikahan dilakukan dengan adat yang kental. Meski upacara perkawinan adat saat ini sudah mulai mengalami pengembangan dan modifikasi pada setiap daerah, tetapi tetap tidak menghilangkan identitas dari keaslian tradisinya. Hal tersebut tidak berpengaruh pada *Nagari* Salayo, karena sampai sekarang masyarakat disana masih tetap melakukan setiap tahapan demi tahapan yang terdapat dalam prosesi upacara perkawinan adat mereka.

#### **4.1.2. Temuan Penelitian**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang studi tata rias pengantin *Nagari* Salayo, membahas mengenai upacara perkawinan adat yang dilakukan pengantin di *Nagari* Salayo, bentuk tata rias pengantinnya hingga bentuk busana dan aksesoris yang digunakan oleh pengantin pria dan wanita. Penelitian ini menggunakan instrumen pertanyaan dengan sistem wawancara terbuka kepada narasumber yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

#### 4.1.2.1. Upacara Perkawinan Adat *Nagari Salayo*

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan dengan beberapa informan mengenai upacara perkawinan adat di *Nagari Salayo*, setiap informan sepakat bahwa upacara perkawinan adat di *Nagari Salayo* ada 6 (enam) macam yang dibagi berdasarkan besar atau kecilnya perhelatan yang diselenggarakan, yaitu *Adek perkawinan Gadang/Hitam*, *Adek Perkawinan Gadang/Sirah Panuah*, *Adek Perkawinan Nan Sirah*, *Adek Perkawinan Nan Sirah Panuah Kabawah*, *adek Perkawinan Nan Balang* dan *Adek Perkawinan Nan Bakaciek*. Dari Setiap upacara tersebut memiliki beberapa prosesi-prosesi yang diselenggarakan, antara lain :

##### a. *Baiyo-iyu Kaciek*

Di dalam buku yang disusun oleh seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari Salayo* (2013: 17) dijelaskan bahwa 30 hari menjelang hari H, mengadakan *baiyo-iyu kaciek* yaitu suatu pertemuan, yang isi rundingannya ialah mengenai rencana pelaksanaan alek gadang pada hari yang telah ditakuak dan minta kesepakatan bersama saling bekerjasama dan membantu demi kelancaran *alek*. Diskusi ini diadakan oleh kaum kerabat dan keluarga besar kedua belah pihak pengantin. Jarak antara *baiyo-iyu kaciek* dengan *alek* yang akan dilaksanakan tergantung kepada besar atau kecil *aleknya*. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, yaitu :

“*baiyo-iyu kaciek* dilaksanakan sebulan sebelum *alek* jika upacara yang dilakukan adalah *Adek Perkawinan Gadang/Hitam*, *Adek Perkawinan Gadang/Sirah Panuah*, *Adek Perkawinan Nan Sirah*, *Adek Perkawinan Sirah Panuah Kabawah*. Sedangkan untuk *Adek Perkawinan Nan Balang* dan *Adek Perkawinan nan Bakaciek*, tidak perlu melakukan prosesi ini.”

Menurut informan 2, yaitu :

“*baiyo-iyō kaciek* adalah pertemuan antar keluarga pengantin untuk menyepakati masalah yang bersangkutan dengan upacara perkawinan adat yang akan mereka selenggarakan.”

Menurut informan 3, yaitu :

“sebelum menyelenggarakan upacara perkawinan adat keluarga dari kedua belah pihak pengantin melakukan suatu pertemuan yang disebut dengan *baiyo-iyō kaciek* gunanya untuk memusyawarahkan masalah penyelenggaraan upacara perkawinan.”

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam upacara perkawinan adat di *Nagari Salayo* hal pertama yang dilakukan adalah mengadakan sebuah pertemuan antara keluarga kedua belah pihak pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Pertemuan ini bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan dari hasil musyawarah yang dilakukan oleh pihak keluarga mengenai waktu, persiapan dan kerjasama dalam pelaksanaan acara perhelatan. Pertemuan ini dilakukan lebih kurang satu bulan sebelum diadakannya upacara perkawinan.

#### b. *Baiyo-iyō Suku*

Prosesi ini adalah lanjutan dari *baiyo-iyō kaciek*, selambat-lambatnya 20 hari menjelang hari H dipanggillah *ninik mamak* di dalam suku, *bako* dan *sumandan* (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari Salayo*, 2013: 18). Maksud dari prosesi ini ialah memberitahukan hasil dikusi yang sebelumnya telah dilakukan oleh keluarga pengantin kepada kaum satu suku dengan kedua belah pihak pengantin, dan meminta kesepakatan bersama untuk bekerjasama dan saling tolong menolong demi kelancaran acara. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3, yaitu :

“*baiyo-iyō suku* dilaksanakan setelah melakukan *baiyo-iyō kaciek*, tujuan dari prosesi ini untuk memberitahukan kepada kaum suku kedua belah pihak



pengantin mengenai *alek* yang akan diselenggarakan sehingga para kaum suku dapat mempersiapkan waktu dan tenaga untuk membantu terlaksananya perhelatan tersebut.”

Menurut informan 4, yaitu :

“setelah melakukan pertemuan keluarga dilanjutkan dengan pertemuan antar kaum suku, pertemuan ini disebut *baiyo-iyu suku*. dalam pertemuan ini para keluarga memberitahukan kepada para undangan mengenai apa yang telah mereka sepakati pada pertemuan sebelumnya.”

Menurut informan 2, yaitu :

“keluarga yang telah membuat kesepakatan mengenai pelaksanaan upacara perkawinan, mengundang kaum suku dalam kegiatan *baiyo-iyu suku*. Pertemuan ini membahas mengenai masalah yang menyangkut tentang pelaksanaan acara.”



**Gambar 4.1 *Baiyo-iyu Suku* pada tahun 1997**

Sumber : dokumentasi oleh Ajizar Syam

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah melakukan pertemuan antara keluarga dilanjutkan dengan pertemuan dengan kaum satu suku dengan kedua pengantin. Pertemuan ini membahas mengenai kesepatan waktu yang telah dibahas sebelumnya, mengenai waktu, tempat dan persiapan acara serta pembentukan panitia perhelatan. Tujuan dibentuknya panitia ialah membantu keluarga dalam mengurus acara perhelatan, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan perhelatan. Setiap panitia mengemban sebuah tugas sesuai dengan bidangnya dalam kepanitian yang

telah dibentuk. Untuk upacara adat menengah kebawah dapat langsung melaksanakan prosesi ini tanpa harus mengadakan pertemuan keluarga terlebih dahulu.

c. *Baiyo-iyu Nagari*

Sama dengan prosesi sebelumnya namun tingkatannya lebih luas yaitu acara diskusi yang dilakukan oleh keluarga pengantin dengan kaum suku dan kaum *Nagari*. *Baiyo-iyu Nagari* dilaksanakan pada siang hari setelah sholat zuhur dengan hidangan *makan nasi jamba* bebas dan peminum kopi, Pada acara ini akan meminta izin dan persetujuan kepada *ninik mamak Nagari* atas penunjukan dan pengangkatan *pitunggu alek, rubiah alek, janang Nagari, urang mamanggie*, pakaian rumah dan *alek* serta lainnya (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18). Hasil wawancara dengan informan 2, yaitu :

“pada prosesi *baiyo-iyu Nagari* ini keluarga pengantin dan kaum suku serta kaum di *Nagari* hadir untuk melakukan kesepakatan bersama, serta melakukan penunjukan dan pengangkatan panitia perhelatan, yaitu *pitunggu alek, janang Nagari, rubiah alek, urang mamanggie* serta pakaian rumah. Acara ini diadakan setelah shalat dzuhur dengan hidangan nasi *bajamba*.”

Menurut informan 5, yaitu :

“pertemuan terakhir yang dilakukan sebelum menyelenggarakan upacara perkawinan yaitu pertemuan dengan kaum *Nagari* atau *baiyo-iyu Nagari*. Pertemuan ini membahas mengenai pembentukan panitia beserta tugas yang akan dilaksanakan dalam upacara perkawinan.”

Menurut informan 1, yaitu :

“beberapa hari sebelum *alek*, diadakan *baiyoiyu Nagari* dalam pertemuan ini dibahas mengenai pembentukan panitia *alek* dan langsung diberikan tugas. Pembentukan ini guna untuk membantu keluarga dalam mengurus *alek*.”

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertemuan terakhir yang dilakukan sebelum melaksanakan

upacara perkawinan adat ialah *baiyo-iyu Nagari*, cakupan pertemuan ini lebih luas dari sebelumnya karena pada pertemuan ini diundanglah *ninik mamak Nagari*. Tujuan dari pertemuan ini ialah memberitahukan bahwasannya akan diadakan sebuah upacara perkawinan adat, serta meminta izin dan persetujuan dari pada mereka atas pengangkatan panitia dengan tugas-tugasnya pada pertemuan sebelumnya.

d. *Manjamu Palelo Alek (Agiah Makan Janang)*

Prosesi ini adalah acara makan bersama seluruh panitia *alek* seperti anang *Nagari*, janang kaciek, pitunggu alek urang pandai serta petugas lainnya (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18). Dalam acara ini akan dijelaskan mengenai tugas dari panitia perhelatan, jadwal pelaksanaan tugas, serta pakaian yang akan digunakan oleh mereka. Seperti yang telah disampaikan oleh informan 1 dalam wawancara, bahwa:

“*Manjamu palelo alek* ialah prosesi yang dilakukan setelah prosesi *baiyo-iyu*, pada prosesi ini dikumpulkanlah semua panitia *alek* untuk membicarakan mengenai apa saja yang akan dilakukan pada *alek*, dan tugas apa saja yang akan dilakukan oleh masing-masing panitia, serta mengundang untuk makan bersama.”

Menurut informan 4, yaitu :

“sebelum diadakannya upacara perkawinan adat, seluruh panitia yang membantu dalam acara diundang dan dijamu oleh keluarga pengantin. Sebagai tanda terimakasih keluarga kepada pihak yang telah mau membantu untuk kelangsungan acara.”

Menurut informan 5, yaitu :

“*manjamu palelo alek* dimaksudkan untuk memberi makan seluruh panitia *alek*, dan pada pertemuan ini dibahas mengenai tugas yang akan dilaksanakan oleh panitia nantinya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi *manjamu palelo alek* ialah suatu acara penjamuan

dan makan-makan seluruh panitia perhelatan yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Tujuan dari prosesi ini sendiri ialah sebagai rasa terimakasih dari keluarga pihak pengantin, karena beberapa kaum atau warga di *Nagari* tersebut bersedia menjadi panitia dalam acara perhelatan tersebut. Pada kesempatan ini juga membahas mengenai tugas apa saja yang akan dilaksanakan oleh panitia, jadwal kerja dan busana yang akan dikenakan panitia pada upacara perkawinan adat.

*e. Bakajang*

*Bakajang* ialah prosesi untuk membuat *kajang* (tempat untuk memasak) serta memakaikan pakaian rumah, sebelum acara *alek* diselenggarakan, maka dibuatlah *kajang* oleh *anak pisang*, kemenakan, serta *dunsanak* yang disaksikan oleh *ninik mamak* di dalam suku (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18). Lokasi dari pembuatan *kajang* ini tidak boleh jauh dari rumah gadang yang menjadi tempat acara perhelatan, untuk pakaian rumah disesuaikan dengan jenis upacara adat yang akan diselenggarakan. Prosesi *bakajang* ini harus dihadiri oleh *ninik mamak* suku dengan pakaian berwarna hitam. Seperti yang disampaikan oleh informan 3 pada wawancara, yaitu :

“sebelum diadakannya sebuah perhelatan, keluarga pengantin membuat *kajang* yaitu membuat sebuah gubuk tempat untuk memasak hidangan perhelatan. *Kajang* ini dibuat dibelakang rumah gadang yang merupakan tempat perhelatan. Pembuatan *kajang* ini dilakukan dua hari sebelum diadakannya acara, yang akan dihadiri oleh *ninik mamak* suku.”

Menurut informan 6, yaitu :

“keluarga pengantin membuat tempat memasak dari tenda, yang nantinya akan digunakan pada saat *alek*, inilah yang disebut dengan *bakajang*.”

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan yaitu beberapa hari menjelang diadakannya acara perhelatan, dibuatlah suatu tempat untuk memasak yang terbuat dari tenda seperti gubuk yang biasa disebut dengan *kajang*. Tempat memasak ini dibuat dibelakang tempat dilaksanakannya *alek*, pada saat pembuatan ini seluruh keluarga dan beberapa panitia yang bertugas dalam pembuatan *kajang* ini turut hadir menyaksikan prosesi ini. dalam prosesi ini juga panitia dan keluarga bergotong royong untuk menghias rumah gadang dengan kain-kain *tabia* penghias dinding rumah. Jumlah dari kain penghias dinding ini disesuaikan dengan bentuk upacara perkawinan adat mana yang akan digunakan.

*f. Mambantai Hewan*

*Mambantai hewan* atau yang biasa disebut juga dengan menyembelih hewan, dilakukan dua hari sebelum acara (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18). Prosesi ini dilakukan pada pagi hari, hewan yang akan disembelih disesuaikan dengan upacara adat yang akan diselenggarakan. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1, bahwa :

“*Mambantai hewan* adalah suatu prosesi yang dilakukan dua hari sebelum *alek naiak* yang menandakan *alek* apa yang akan diselenggarakan oleh keluarga pengantin. Hewan yang akan dibantai/disembelih disesuaikan dengan upacara adat yang telah disepakati oleh keluarga. Jika hewan yang disembelih adalah kerbau itu untuk *adek perkawinan gadang hitam*, jika yang disembelih ialah sapi yaitu untuk *adek perkawinan gadang/sirah panuah*, *adek perkawinan nan sirah*, *adek perkawinan nan sirah panuah kabawah*. Dan jika yang disembelih ialah kambing untuk *adek perkawinan nan balang* dan *adek perkawinan nan bakaciek*.”

Menurut informan 2, yaitu :

“pada upacara perkawinan adat *Nagari* Salayo, terdapat suatu tahapan yaitu *mambantai hewan*. Pembantaian ini dilakukan oleh pihak keluarga, jenis hewan yang dipilih dalam pembantaian ini yaitu kerbau, sapi atau kambing. Setiap hewan tersebut disesuaikan dengan *alek* yang akan diadakan nantinya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi *mambantai hewan* adalah prosesi penyembelihan hewan yang menandakan sebuah upacara perkawinan adat akan dilaksanakan oleh keluarga pengantin. penyembelihan hewan ini disesuaikan dengan jenis upacara perkawinan adat mana yang akan diselenggarakan oleh pihak pengantin, misalnya saja kerbau artinya keluarga pengantin akan melangsungkan upacara perkawinan secara besar-besaran, sedangkan sapi menandakan upacara perkawinan adat yang dilangsungkan tidak terlalu besar, dan jika yang disembelih adalah kambing menandakan bahwa keluarga pengantin memilih untuk melangsungkan upacara perkawinan secara kecil.

g. *Maantakan Nasi Patang*

Tujuh orang perempuan yang mengenakan pakaian adat serba hitam, menuju ke rumah *bako* (keluarga dari ayah) dari *marapulai* (pengantin pria) pada petang hari sekitar pukul lima sore. Tujuan dari prosesi ini yaitu melihat dan mengetahui persiapan *bako* dari *marapulai* mengenai kepastian kapan waktunya *marapulai* turun dari rumah *bako*. Setelah mendengar kabar dari kaum *bako marapulai*, tujuh orang perempuan tadi kembali kerumah *anak daro* (pengantin wanita). Adapun makanan yang dibawa oleh ketujuh perempuan tersebut, yaitu: 2 cawan nasi, 1 cambung lauk, 1 cambung gulai, 1 dulang nasi kunik (ketan), 1 batang dadih serta sirih secukupnya (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18). Seperti yang diungkapkan oleh informan 4, yaitu :

“pada prosesi *maantakan nasi patang*, tujuh orang perempuan diutus dari keluarga *anak daro* menuju rumah *bako* dari *marapulai*. Tujuh orang tersebut membawa hidangan yaitu nasi, lauk secambung, gulai secambung dadih serta

sirih. Mereka diutus untuk mengetahui persiapan dari pihak laki-laki sudah seberapa jauh.”

Menurut informan 6, yaitu :

“ada beberapa perempuan yang diutus oleh keluarga pengantin wanita kerumah keluarga dari pengantin pria. Tujuannya diutusnya mereka ini untuk menanyakan kesiapan dari pihak pengantin pria. Prosesi ini disebut *maantakan nasi patang*, karena dilakukan pada sore hari.”



**Gambar 4.2 Perempuan Maantakan Nasi Patang kerumah Bako Marapulai 1986**

Sumber : dokumentasi oleh Nurlis

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi *maantakan nasi patang* ditandai dengan pengutusan beberapa orang perempuan dari pihak pengantin wanita yang berbusana serba hitam untuk membawa beberapa hidangan yang diantarkan kerumah pihak pengantin pria. Prosesi ini dilakukan pada sore hari, maka dari itu prosesi ini disebut dengan *maantakan nasi patang* yang berarti menghantarkan nasi pada sore hari menjelang malam. Beberapa orang perempuan yang diutus tersebut mempunyai tugas untuk menanyakan sudah berapa banyak kesiapan dari keluarga pengantin pria dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat tersebut.

#### *h. Pulang Dahulu*

Prosesi ini dilakukan pada malam hari yaitu sekitar pukul 21.00 WIB, dua orang laki-laki dari pihak pria datang ke rumah pengantin wanita, dengan menggunakan baju *guntiang cino*, *sarawa jawo*, sarung hitam dan deta serta membawa 1 batang dadih, 1 sisir pisang batu, 15 buah telur itik dan sirih secukupnya (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat Nagari Salayo, 2013: 18). Tujuan dari kedua lelaki ini ialah untuk memastikan bahwa *alek* tetap dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya, dan setelah mendengar jawaban dari pihak wanita, mereka pun kembali ke rumah *marapulai*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 1, yaitu :

“Dua orang utusan dari pihak *marapulai* (pengantin pria) datang kerumah *anak daro* (pengantin wanita) membawa 1 batang dadih dan 1 sisir pisang, 15 buah telur itik dan sirih secukupnya. Mereka memakai baju adat serba hitam yaitu baju *guntiang cino* dan celana *sarawa jawo* serta menggunakan deta dikepala. Tujuan dan maksud kedatangan mereka ialah memastikan *alek* yang akan diselenggarakan tetap pada waktunya.”

Menurut informan 2, yaitu :

“sebelum *alek* diselenggarakan, pihak pengantin pria mengutus dua orang laki-laki kerumah pengantin wanita. Mereka datang untuk menanyakan kepastian *alek*, apakah masih berjalan sesuai rencana atau tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pihak dari pengantin pria mengutus dua orang laki-laki untuk datang kerumah pihak pengantin wanita. Kedua laki-laki tersebut mengenakan baju berwarna hitam, tujuan kedatangan mereka yaitu untuk memastikan kepada keluarga pihak pengantin wanita apakah acara perhelatan berlangsung sesuai dengan kesepakatan sebelumnya atau tidak.

#### *i. Mandi di Tujuh Tapan*



Bagi *anak daro* (pengantin wanita) ada prosesi yang dinamakan dengan *mandi di tujuh tapian*. Pada prosesi ini pengantin wanita menuju beberapa tapian atau *batang aia* (sungai) dengan diiringi oleh 4 orang saudara perempuan. Prosesi ini dilakukan pada pukul 05.30 subuh (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18). Adapun tujuannya ialah untuk membuang segala dosa, kesialan, dan kotoran dari tujuh penjuru mata angin. Seperti yang disampaikan oleh informan 5, yaitu :

“Ada namanya prosesi *mandi di tujuh tapian* yang hanya dilakukan oleh *anak daro* (pengantin wanita), Hal ini dilakukan pada subuh, pengantin wanita yang diiringi oleh empat orang saudaranya mandi serta bercengkrama di tapian atau, tujuan dari prosesi ini ialah untuk membuang segala kesialan, dosa serta kotoran pada pengantin wanita tersebut. Namun sekarang ini, prosesi ini sudah jarang dilakukan di tapian dan hanya dilakukan di dalam rumah pengantin wanita.”

Menurut informan 4, yaitu :

“dahulunya pengantin wanita pergi ke kali didampingi oleh beberapa perempuan untuk melakukan tahapan mandi di tujuh tapian. sekarang ini jarang sekali dilakukan.”

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengantin wanita melaksanakan sebuah tradisi yaitu mandi ke sungai. Tujuan dari tradisi ini ialah agar pengantin wanita membersihkan kotoran-kotoran dan membuang kesialan. Prosesi ini dahulunya masih sering dilakukan, namun sekarang ini sudah tidak dilakukan lagi. pengantin wanita hanya mandi di rumah saja, karena jarak dari rumah ke sungai jauh dan juga pengantin wanita sekarang juga sudah banyak yang menggunakan kerudung sehingga enggan untuk mandi ke sungai.

#### j. *Rarak Nasi Kunik Induak Bako*

Prosesi *rarak nasi kunik induak bako* ialah suatu acara kerumah *bako* (keluarga dari ayah) dari pengantin wanita oleh rombongan perempuan yang

mengenakan pakaian adat serba hitam tanpa diiringi oleh pengantin wanita dengan membawa *nasi kunik*. Prosesi ini dilaksanakan menjelang siang hari yaitu pukul 11.00 WIB (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18). Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh informan 3, yaitu :

“Prosesi *nasi kunik induak bako* yaitu datangnya rombongan yang terdiri dari 10 hingga 27 orang wanita dari pihak *anak daro* (pengantin wanita), yang mengenakan pakaian adat berwarna hitam dengan membawa *nasi kunik* tanpa didampingi oleh pengantin wanita kerumah *bako* dari pihak pengantin pria. Rombongan ini pun disuguhi hidangan sebelum mereka pulang kembali kerumah *anak daro* (pengantin wanita). Acara ini biasanya dilakukan pukul sebelas sebelum shalat zuhur datang”

Menurut informan 6, yaitu :

“Ada tahapan *baarak-arak* yang dilakukan oleh kedua pengantin yang memakai busana pengantin *Nagari* Salayo lengkap dengan aksesorisnya didampingi beberapa orang yang membawa dulang. Perjalanan dari tempat acara ke rumah *bako* pengantin pria.”



**Gambar 4.3 Rarak Nasi Kunik Induak Bako dengan rombongan tahun 2012**

Sumber : Dokumentasi oleh Ajizar Syam

Berdasarkan hasil wawancara dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengantin wanita dan pria melakukan arak-arakkan diiringi oleh rombongan yang membawa beberapa makanan. Arak-arakan ini dilakukan dari tempat berlangsungnya perhelatan (rumah gadang) kerumah *bako* dari pihak

pengantin pria. Setiap rombongan yang mengiringi pengantin dibaluti dengan busana serba hitam, seperti yang dikenakan oleh kedua pengantin.

*k. Alek Naiak*

Prosesi ini yaitu melakukan acara perhelatan dirumah gadang dari pihak pengantin wanita dilakukan pada siang hari jam dua setelah shalat zuhur. *Ninik mamak* dari *suku nan tujuh* dalam *Nagari Salayo* maupun dari *alek kaluaran* memakai baju *gadoang* kebesaran adat Minangkabau menurut fungsi dalam *Nagari* masing-masing menaiki rumah adat tempat pelaksanaan *alek* (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari Salayo*, 2013: 18).

Rombongan pengantin pria datang kerumah gadang tanpa dijemput oleh pihak wanita, sesampainya rombongan pengantin pria disambut dengan tari gelombang serta penyambutan yang dilakukan oleh *urang pandai* yang telah ditunjuk. Semua keluarga dan panitia ikut serta dalam perhelatan ini, setelah acara selesai pengantin pria dan rombongan kembali pulang.

*l. Manjapuik Marapulai*

Untuk prosesi *manjapuik marapulai* (pengantin pria), pihak *anak daro* (pengantin wanita) mengutus dua orang laki-laki yang terdiri dari satu orang pandai pidato adat didampingi oleh satu orang laki-laki *anak pusako*, memakai baju *gadoang* hitam, mereka didampingi oleh empat orang perempuan yang mengenakan baju kurung hitam dan membawa sirih secukupnya (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari Salayo*, 2013: 18). Satu orang laki-laki yang pandai pidato membuka perbincangan yaitu dengan maksud menjemput pengantin pria dan dibawa menuju kerumah pengantin wanita. Menurut informan 1, yaitu :

“keluarga pihak wanita mengutus beberapa orang laki-laki dan perempuan berbaju serba hitam pada malam hari untuk menjemput *marapulai* kerumah keluarganya.”

Menurut informan 2, yaitu :

“beberapa orang diutus oleh pihak pengantin wanita menjemput pengantin pria, tujuannya untuk dibawa kerumah pengantin wanita dan dirumah wanita mereka dijamu dengan makanan.”

Kesimpulan dari hasil wawancara dan teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dua orang laki-laki dan beberapa perempuan diutus oleh pihak pengantin wanita, mereka memakai baju serba hitam. Tujuan dari pengutusan ini ialah untuk menjemput pengantin pria kerumah keluarganya dan dibawa kerumah pengantin wanita. Setelah sampainya dirumah keluarga pengantin wanita rombongan pengantin pria disuguhi dengan jamuan. Prosesi ini dilakukan pada malam hari dan disebut dengan *manjapuik marapulai*.

#### *m. Maantakan Nasi Tunduak*

Prosesi *maantakan nasi tunduak* ialah acara rombongan dari pihak pengantin wanita menuju kerumah mertua. Prosesi ini dilakukan dengan arak-arakan sepanjang jalan. Rombongan yang mengiringi pengantin membawa hidangan di atas kepala. Mereka berarak diringi oleh musik *talempong* (alat musik tradisional Minangkabau). Prosesi ini biasanya dilakukan pada sore hari menjelang malam (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat Nagari Salayo, 2013: 18).

#### *n. Makan Pambali*

Untuk prosesi *makan pambali*, pihak dari pengantin pria membeli bahan mentah untuk dimasak beserta buah-buahan, yang nantinya akan dikirim kepada pihak pengantin wanita guna menjamu *ninik mamak* sebagai ucapan syukur dan

berterima kasih atas kelancaran pelaksanaan perhelatan. Kemudian pihak pengantin wanita menambahkan hidangan jamuan tersebut. Jamuan ini untuk semua undangan dari kedua belah pihak, sehingga pada pertemuan tersebut terjadi penyerahan *marapulai* sesungguhnya dari pihak pria ke pihak wanita (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013:

18). Hasil wawancara dengan informan 1 :

“pihak pengantin laki-laki memberikan bahan-bahan mentah yang akan dimasak oleh pihak pengantin wanita.”

Menurut informan 6, yaitu :

“ada beberapa bahan-bahan mentah yang dibeli oleh pihak pengantin pria dan diberikan kepada pihak wanita, yang nantinya akan dimasak dan dijadikan sebagai jamuan makan para undangan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dari pihak pengantin pria membeli beberapa bahan mentah dan buah-buahan, dan diberikan kepada keluarga pihak pengantin wanita, dan dimasak oleh mereka. Makanan ini akan dijadikan hidangan dalam penjamuan undangan dari kedua belah pihak pengantin di rumah keluarga pengantin wanita.

#### *o. Mambukak Gulang-gulang (Panutuik Alek)*

Perhelatan yang telah dilaksanakan ditutup dengan prosesi *mambukak gulang-gulang*. Yaitu suatu acara penjamuan seluruh panitia perhelatan yang telah membantu dalam kelancaran acara. Pada kesempatan ini keluarga dari kedua belah pihak pengantin mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia, dan prosesi ini ditutup dengan bersalam-salaman (seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo, 2013: 18).



**Gambar 4.4** *Mambukak Gulang-gulang (Panutuik Alek) Tahun 1986*

Sumber : Dokumentasi oleh Ajizar Syam

Itulah beberapa prosesi yang dilakukan pada upacara adat perkawinan di *Nagari* Salayo, namun ada beberapa prosesi yang tidak dilakukan jika upacara adat tersebut kecil. Seperti pada tabel dibawah ini, menunjukkan macam-macam upacara perkawinan adat di *Nagari* Salayo serta prosesi-prosesinya.

Setiap prosesi atau tahapan-tahapan yang telah dibahas sebelumnya tidak semuanya terdapat di dalam 6 macam upacara perkawinan adat di *Nagari* Salayo. seperti hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa pada 6 upacara perkawinan adat *Nagari* Salayo ada beberapa tahapan yang tidak ada pada satu upacara perkawinan namun tahapan tersebut terdapat pada upacara yang lainnya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam buku panduan adat istiadat *Nagari* salayo yang dikarang oleh seksi pembinaan dan pengembangan adat istiadat kerapatan adat *Nagari* Salayo. sehingga peneliti dapat menyimpulkan dalam bentuk tabel dibawah ini, antara lain :

Tabel 4.1 Prosesi-Prosesi Upacara Perkawinan Adat *Nagari* Salayo

No.	Prosesi Upacara Perkawinan Adat	Macam-Macam Upacara Perkawinan Adat <i>Nagari</i> Salayo					
		Adek Perkawinan Gadang/Hitam dengan Memotong Kerbau	Adek Perkawinan Gadang/Sirah Panuah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Sirah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Sirah Panuah Kabawah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Balang dengan Memotong Kambing	Adek Perkawinan Nan Bakaciek dengan Selamatan
1.	Baiyo-iyu Kaciek	√	√	√	√	×	×
2.	Baiyo-iyu Suku	√	√	√	√	√	×
3.	Baiyo-iyu <i>Nagari</i>	√	√	×	×	×	×
4.	Manjamu Palelo Alek (Agiah Makan Janang)	√	×	×	×	×	×
5.	Bakajang	√	√	√	√	√	×
6.	Mambantai Hewan	√	√	√	√	√	√
7.	Maantakan Nasi Patang	√	√	√	√	√	×
8.	Pulang Dahulu	√	√	√	√	√	×
9.	Mandi di Ujuang Tapian	√	×	×	×	×	×
10.	Rarak Nasi Kunik Induak Bako	√	√	√	√	×	×
11.	Alek Naiak	√	√	√	√	√	√
12.	Manjapuik Marapulai	√	√	√	√	√	×
13.	Maantakan Nasi Tunduak	√	√	√	√	×	×
14.	Makan Pambali	√	√	×	×	×	×
15.	Mambukak Gulang-Gulang (Panutuik Alek)	√	√	√	√	√	×

Ket :

√ = Melakukan prosesi perhekatan pada upacara perkawinan adat

× = Tidak melakukan prosesi perhelatan pada upacara perkawinan adat

Upacara perkawinan adat yang dilakukan di *Nagari Salayo* bisa memakan waktu 7 hingga 15 hari dan ditambah dengan persiapan. Namun sekarang ini sudah tidak begitu banyak yang melaksanakan upacara perkawinan adat dengan waktu 1 minggu hingga 2 minggu, tapi hanya dengan 2 hari atau 1 hari saja. Seperti yang diungkapkan oleh informan 8, beliau mengatakan bahwa:

“Uda baralek wakatu itu tahun 2016, waktu baralek uda cuman ado 2 hari sajonyo, sahari itu untuak nikah sajo, malamnyo acara manjapuik marapulai dan hari bisuaknyo itu acara alek samo arak-arak karumah bako uda samo bako dari istri uda. Maklum, kalau zaman kini ko kan waktu cuti yang diagiah kantua ndak banyak, jadi alek yang diadoan pun cuman 2 hari sajo. Prosesi-prosesi ketek itu di skip-skip ajo jadinya. Alek yang uda adoan iolah adek perkawinan gadang/sirah panuah, yang mambantai jawi”

Maksud dari hasil wawancara informan 8 tersebut ialah, bahwa upacara yang dipakai olehnya adalah adek perkawinan gadang/sirah panuah, hanya saja perkawinan ini dilaksanakan selama 2 hari, hal tersebut dikarenakan cuti yang didapat dari kantor tidak lama. Sehingga prosesi-prosesi pada upacara perkawinan tersebut dipangkas seminimal mungkin, dan beliau hanya melakukan prosesi akad nikah, *manjapuik marapulai*, *rarak nasi kunik* serta *maantakan nasi tanduak*, kemudian penutupan *alek*.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat di *Nagari Salayo* selalu melakukan setiap tahapan yang terdapat di dalam prosesi upacara perkawinan adatnya. Namun tidak semua masyarakat dapat melakukannya, karena setiap manusia memiliki keterbatasan tertentu. Misalnya saja bagi masyarakatnya yang merantau, karena adanya beberapa faktor yang tidak memungkinkan untuk mereka melakukan setiap tahapan demi tahapan dalam prosesi tersebut. Walaupun beberapa dari 10 (Sepuluh) informan tidak melaksanakan tahapan secara keseluruhan, tetapi mereka tetap berusaha



melaksanakan perhelatan dengan beberapa tahapan prosesi yang penting pada upacara perkawinan adat di *Nagari* Salayo.

Sedangkan hasil wawancara dengan informan 7, yaitu :

“waktu ini baralek pas tahun 2012, ini tidak maadoan upacara perkawinan adat yang dari *Nagari* Salayo. Karena ini bukan orang Solok, jadi ini mamilih untuk pakai adat perkawinan di daerah ini yaitu di alek dari daerah Agam. Tapi waktu baralek di tampek laki-lakinyo, ini lai ado manjalang karumah mintuo ini tapi tidak ado kegiatan maarak.”

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan 7, yaitu beliau tidak menggunakan upacara perkawinan dari *Nagari* Salayo, namun dari kabupaten Agam. Dikarenakan sang suaminya yang merupakan masyarakat *Nagari* Salayo, sedangkan beliau merupakan masyarakat dari *Nagari* Guguak Tabek Sarajo yang berada di Kabupaten Agam. Namun pada saat acara perhelatan pihak pria, ada tahapan dalam upacara perkawinannya yang dilakukan yaitu *maantakan nasi tunduak* (*manjalang mintuo*) dimana informan 7 dan suaminya di arak menuju rumah keluarga pengantin pria.

#### **4.1.2.2. Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo**

Hasil penelitian mengenai tata rias pengantin *Nagari* Salayo terbagi menjadi dua, yaitu tata rias wajah dan tata rias rambut. Untuk tata rias wajah, hasil wawancara dengan beberapa informan tentang bentuk dari tata rias wajah antara lain, sebagai berikut :

Menurut informan 5, bahwa ‘Tidak ada bentuk khusus atau ciri khas dalam merias. Sama seperti pengantin-pengantin di tempat lain.’ Sedangkan menurut informan 6, yaitu “dalam tata rias wajah pengantin di *Nagari* Salayo ini tidak ada pakem. Para perias, merias wajah seperti yang dilakukan perias-perias lainnya. Untuk teknik dalam merias juga tidak ada, cara dan bentuk riasan wajah

*pengantin seperti pada umumnya.”* Begitu juga menurut informan 4 di Nagari Salayo, bahwa *“Tidak ada arti khusus serta ciri khas dalam riasan pengantin wanita di Nagari ini.”*

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat pakem dan teknik khusus dalam tata rias wajah pengantin Nagari Salayo. Sama dengan di daerah-daerah lainnya di Minangkabu disekitar Nagari Salayo, pengaplikasian tata rias ajah pengantin tidak ada yang berbeda. Tujuan dari riasan wajah pengantin wanita tersebut ialah untuk mempercantik dan mmbwntuk wajah ideal (oval).

Untuk hasil wawancara dengan informan mengenai bentuk tata rias rambut dari pengantin di Nagari Salayo, antara lain :

Menurut informan 6, bahwa *“Seluruh rambut diikat kebagian tengah kepala. Sanggul ini seperti sanggul cepol yang bertujuan sebagai pondasi dari suntiang yang digunakan nantinya.”* Menurut informan 4, yaitu *“Rambut pengantin wanita di sanggul biasa saja. Karena nantinya si rambut juga akan tertutup dengan topi berwarna hitam.”* Sedangkan menurut informan 5, bahwa *“Penataan rambut dari pengantin wanita hanya mengikat seluruh rambut. Jika si rambut terlalu pendek nanti akan dibantu dengan pandan. Guna sanggul ini tentulah sebagai penopang dari suntiang pisang.”*

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik peneliti dari pendapat beberapa informan mengenai tata rias rambut pengantin wanita di Nagari Salayo, ialah penataan rambut dengan mengikat seluruh rambut ke bagian tengah kepala bagian belakang yang menyerupai sanggul cepol yaitu bertumpuk di satu titik. Jika rambut pengantin pendek maka akan ditambahkan dengan irisan pandan. Bagian

tepi rambut di beri hair spray agar terlihat rapi. Tujuan dari penataan rambut yang seperti itu yaitu sebagai pondasi dari hiasan kepala yang dikenakan oleh pengantin wanita tersebut yaitu *suntiang pisang saparak/bungo sanggua*, sebelum dipasangkan suntiang sanggul tersebut ditutupi dengan topi yang terbuat dari kain beludru hitam yang dihiasi kepingan emas.

#### **4.1.2.3. Busana dan Aksesoris Pengantin *Nagari* Salayo**




Dari hasil wawancara peneliti dengan informan 4, 5 dan 6 disebutkan bahwa :

“pengantin yang melangsungkan upacara perkawinan biasanya menggunakan busana dari keluarga sendiri, busana tersebut dipakai secara turun temurun. Jika busana pengantin sudah tidak layak digunakan atau tidak muat digunakan pengantin, maka keluarga akan menjahitnya sendiri. Desain pada busana yang digunakan pun tidak ada yang diubah, paling keeping-keping emas berbentuk bunga yang ditabur pada baju saja yang diganti.”


Kesimpulan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat di *Nagari* Salayo pada umumnya memiliki busana dan aksesoris pengantin yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di *Nagari* Salayo. bentuk busana dan aksesoris tersebut ialah warisan keluarga yang diwarisa turun temurun. Namun jika busana pengantin sudah tidak layak untuk digunakan, keluarga dapat menjahitnya kembali atau memakai busana yang dimiliki oleh perias disana. Begitu juga dengan aksesoris pengantinnya.

Busana yang dipakai oleh pengantin wanita dan pengantin pria di *Nagari* Salayo dibaluti dengan warna hitam dan emas, inilah yang menjadi ciri khas dari busana pengantinnya. Pada busana pengantin wanita dan pengantin pria terbagi atas beberapa bagian seperti yang terlihat pada tabel dibawah, yaitu :

**Tabel 4.2 Bagian-Bagian dari Busana Pengantin Wanita**

No.	Bagian	Nama Busana	Gambar
1.	Bagian Atas	Baju Kuruang Beludru	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>
		Tokah	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis</p>
2.	Bagian Bawah	Rok Songket	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis</p>

**Tabel 4.3 Bagian-Bagian dari Busana Pengantin Pria**

No.	Bagian	Nama Busana	Gambar
1.	Bagian Atas	Baju Hem/Kemeja Putih	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>

		Dasi	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis</p>
		Jas Hitam	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis</p>
2.	Bagian Bawah	Sarawa	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh amoramuis</p>
		Sasampiang	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh amoramuis</p>

Untuk aksesoris yang digunakan oleh pengantin di *Nagari* Salayo tidak jauh berbeda dengan aksesoris pengantin yang berada di daerah-daerah di Minangkabau (provinsi Sumatera Barat) lainnya. Aksesoris tersebut menggambarkan bentuk dan ciri khas dari masyarakat di Minangkabau. Namun perbedaan aksesoris pengantin *Nagari* Salayo dengan daerah lainnya, yaitu pada hiasan kepala dari pengantin wanita yaitu *suntieng pisang saparak/sangua bungo*


dan *kaluang jala* yang dipakai oleh pengantin wanita di *Nagari* Salayo. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.4 Bagian-Bagian dari Aksesoris Pengantin Wanita**

No.	Bagian	Nama Aksesoris	Gambar
1.	Bagian Kepala	Suntiang Pisang Saparak/Sanggua Bungo	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>
		Topi Penyangga Suntiang	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>
		Kote-Kote	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>
		Subang	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>
2.	Bagian Leher	Kaluang Jala	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh amoramuis</p>

		Kaluang Gadang	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh amoramuis</p>
		Kaluang Pinyaram	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>
3.	Bagian Tangan	Galang Gadang Galang Bapahek	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis</p>
4.	Bagian Bawah	Selop	 <p>Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>

**Tabel 4.5 Bagian-Bagian dari Busana Pengantin Pria**

No.	Bagian	Nama Aksesoris	Gambar
1.	Bagian Kepala	Saluak/Deta	 <p>Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis</p>

2.	Bagian Atas	Karih/Keris	 Sumber : Dokumentasi Pribadi
		Pending	 Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis
3.	Bagian Bawah	Tungkek	 Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis
		Sapatu Itam	 Sumber : Dokumentasi oleh Amoramuis

#### 4.2. Pembahasan

Beragamnya kebudayaan di *Nagari* Salayo, menjadikan suatu ciri khas tersendiri bagi masyarakatnya dalam melakukan proses perkawinan adat, karena disana upacara perkawinan adat di *Nagari* Salayo terdapat 6 (enam) macam, hal tersebut dibagi berdasarkan besar atau kecilnya perhelatan yang diselenggarakan (Idris, 1992:31). Jika dibandingkan dengan upacara perkawinan adat di daerah Minangkabau lainnya, yang telah terangkum di dalam buku karangan Nazil Basir dan Elly Kasim, yang berjudul “Tata cara perkawinan adat istiadat Minangkabau”, Serta buku karangan Fiony Sukmasuri yang berjudul “Perkawinan adat Minangkabau”. Dapat dilihat bahwa upacara perkawinan adat di Minangkabau



secara umum hanya terdapat 1 macam saja, sedangkan di *Nagari Salayo* terdapat 6 macam. Hal inilah yang menjadi suatu ciri khas dari kebudayaan disana.

Pada upacara perkawinan adat *Nagari Salayo* terdapat beberapa perbedaan pada setiap upacara perkawinan adatnya, dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan, atribut yang digunakan dalam perheletan tersebut. Untuk prosesi perkawinan adat yang dilakukan pada beberapa upacara perkawinan adat ini terbilang sama hanya saja yang menjadi perbedaan antara beberapa upacara perkawinan adat ini, yaitu adanya beberapa prosesi yang tidak dilakukan jika perheletan yang diselenggarakan tidak besar. Seperti yang diungkapkan setiap narasumber bahwasannya perbedaan setiap upacara adat tersebut terletak pada besar atau kecilnya acara yang diselenggarakan, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh informan 1, yaitu :

“di *Nagari Salayo* ko upacara adek perkawinannyo ado anam , uapacara tu dibedaan dalam bantuak gadang atau keteknyo acara yang kadiadoan. Dan yang mambedaannyo pun talatak pado hewan yang kadibantai untuak acara itu. Contohnya sajo kalau yang dipotong itu kabau bararti alek yang kadiadoan gadang, kalau jawi pun itu masih tamasuak alek yang gadang sampai manangah. Kalau yang dipotong itu kambing bararti aleknyo ketek.”

Walaupun upacara perkawinan adat terdapat beberapa macam, namun tidak dengan bentuk tata rias wajah, penataan rambut serta busana dan aksesoris pengantinnya. Jika terdapat perbedaan yaitu pada kualitas dari bahan yang digunakan dalam pembuatan busana dan aksesoris pengantin saja. Berikut bentuk dari busana dan tata rias pengantin *Nagari Salayo*, dari tahun ketahun dapat dilihat dari gambar-gambar dibawah ini :

a. Busana dan Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1965



**Gambar 4.5 Busana pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1965**

Sumber : Dokumentasi oleh keluarga Amoramuis

Pada gambar yang diambil pada tahun 1965 ini dapat dilihat bahwa busana yang dikenakan oleh kedua pengantin merupakan busana pengantin dari *Nagari* Salayo. Meskipun gambar tersebut berwarna hitam namun masih tampak jelas bentuk dari busana dan aksesoris yang dikenakan oleh kedua pengantin. Yang terlihat berbeda hanya pada bentuk deta yang dipakai oleh pengantin pria. Menurut hasil penelitian bahwa pengantin pria menggunakan deta seperti gambar diatas dikarenakan keturunan dari bangsawan, yang sekarang dapat dipakai oleh pengantin keturunan penghulu *Nagari*.

b. Busana dan Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1972



**Gambar 4.6 Busana pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1972**

Sumber : Dokumentasi oleh keluarga Ajizar Syam

Pada gambar di atas tampak bahwa kedua pengantin mengenakan busana lengkap dari busana pengantin di *Nagari* Salayo. Pada gambar yang diambil pada tahun 1972 ini terlihat bahwa pengantin pria memegang tongkat di tangan sebelah kanannya. Pengantin anitanya menggunakan suntiang pisang saparak yang bagian belakangnya tampak berbeda dengan gambar sebelumnya. Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa keluarga dari pengantin wanita ini mendesain bentuk suntiang bagian belakang, sehingga hiasan kepala ini menjadi modifikasi.

c. Busana dan Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1986



**Gambar 4.7 Busana pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1986**

Sumber : Dokumentasi oleh keluarga Amoramuis

Pada gambar di atas tampak kedua pengantin mengenakan busana dan aksesoris dari pengantin *Nagari* Salayo. Pada gambar ini terlihat bahwa deta yang dipakai oleh pengantin pria tidak berwarna emas melainkan berwarna yang senada dengan *sarawa* (celana) yang dipakainya.

d. Busana dan Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1997



**Gambar 4.8 Busana pengantin *Nagari* Salayo Tahun 1997**

Sumber : Dokumentasi oleh keluarga Amoramuis

Pada gambar di atas terlihat suatu perbedaan dengan gambar sebelumnya, dimana pengantin pria tidak menggunakan kemeja, dasi serta jas hitam. Pengantin pria hanya dibaluti sebagian dari kain panjang saja. Menurut sumber bentuk busana yang dikenakan pengantin ini diambil saat pengantin pria dijemput kerumahnya dan dibawa kerumah pengantin wanita, dan busana ini menandakan bahwa kedua pengantin menggunakan upacara perkawinan gadang hitam.

e. Busana dan Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo Tahun 2014



**Gambar 4.9 Busana pengantin *Nagari* Salayo Tahun 2014**

Sumber : Dokumentasi oleh keluarga Amoramuis

Pada gambar di atas tampak kedua pengantin mengenakan busana dan aksesoris pengantin *Nagari* Salayo dengan lengkap. Tidak terdapat perbedaan dari gambar-gambar sebelumnya. Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa hiasan kepala yang dikenakan oleh pengantin wanitanya termasuk kedalam modifikasi karena bentuk hiasan ini berdasarkan permintaan dari pengantin wanitanya.



f. Busana dan Tata Rias Pengantin *Nagari* Salayo Tahun 2016



**Gambar 4.10 Busana pengantin *Nagari* Salayo Tahun 2016**

Sumber : Dokumentasi oleh keluarga Willy Azwendra

Pada gambar di atas terlihat kedua pengantin memakai busana dan aksesoris pengantin *Nagari* Salayo. Sama dengan gambar-gambar sebelumnya tidak ada perbedaan dari bentuk busana dan aksesoris yang dipakai kedua pengantin. Tampak pengantin pria pada gambar memakai deta bermotif, untuk dasi dan sesamping serta celana senada dengan yang dipakai oleh pengantin wanita.

Dari beberapa gambar busana dan aksesoris pengantin yang digunakan oleh kedua mempelai di *Nagari* Salayo diatas tidak pernah berubah dari masa dahulu hingga sekarang. Setiap bentuk, motif dan warna yang terdapat pada busana dan aksesorisnya tetap sama. Tidak ada bentuk modifikasi atau perubahan

yang dilakukan pada busana dan aksesoris tersebut. Masyarakat *Nagari* Salayo masih memegang teguh adat kebudayaan nenek moyang mereka. Walaupun di daerah-daerah lain sudah berubah atau berkembang tidak dengan masyarakat di *Nagari* Salayo. Bagi mereka hal tersebutlah yang menjadi sebuah bukti rasa kecintaan mereka pada peninggalan tradisi kebudayaan dan ciri khas dari adat yang mereka gunakan.

Fenomena saat ini, pada umumnya banyak calon pengantin di beberapa daerah di Minangkabau yang menggunakan *suntiang*, mungkin dikarenakan kecenderungan untuk memilih yang bagus (Kasim, Elly dan, Basir, 1997: 63). Bentuk *suntiang gadang* yang begitu megah menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab calon pengantin dalam memilih busana dan aksesoris pengantin yang akan dipakai. Meskipun begitu, masih ada beberapa daerah yang masih tetap mempertahankan dan melestarikan busana dan aksesoris pengantin daerahnya. Salah satunya yaitu *Nagari* Salayo Kabupaten Solok, masyarakatnya masih tetap menggunakan busana dan aksesoris pengantinnya hingga sekarang ini, walaupun bentuk dan rupanya tidak semegah *suntiang* dari Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini juga diungkapkan oleh Elly Kasim dan Basir dalam buku karangannya pada halaman 63. Bahwasannya ada 3 daerah yang masih mempertahankan busana dan aksesoris pengantinnya yaitu daerah Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Solok.

Hasil wawancara dari beberapa informan mengenai aksesoris dan busana pengantin *Nagari* Salayo, dapat disimpulkan bahwa busana nuansa hitam yang dikenakan masyarakat hingga pengantin di *Nagari* Salayo tersebut bermakna suatu kekuatan dan rasa percaya diri dari yang memakai. Sehingga di *Nagari*



tersebut selalu menggunakan busana nuansa hitam, dan agar tidak terlihat suram dan gelap mereka mengiringi dengan nuansa emas yang bermakna kemewahan. Untuk aksesoris kepala yang dikenakan oleh pengantin wanita *Nagari Salayo*, menurut informan berbentuk serangkaian bunga atau serangkaian dari pohon pisang sehingga hiasan tersebut dinamakan *suntiang Pisang Saparak/bungo sanggua*, hiasan ini bermakna bahwa sang pengantin wanita telah membangun sebuah rumah tangga dan nantinya akan memikul beban sebagai seorang istri. serta *kaluang jala* yang dipakai disekitar badan pengantin wanita seperti sebuah jala ikan, bermakna bahwa sang wanita yang melepas masa lajangnya telah terikat dalam suatu ikatan yaitu ikatan keluarga.

Upacara perkawinan adat di *Nagari Salayo* tidak dibebankan jika salah satu pengantinnya berasal dari daerah Minangkabau lainnya diluar *Nagari Salayo*. pada prosesi manjalang mintuo (berkunjung kerumah mertua) pengantin langsung naik mobil dari rumah artinya tidak ada arak-arakan didalam kampung (Seksi Pembinaan dan Pengembangan Adat Istiadat Kerapatan Adat *Nagari Salayo*, 2013: 82). Pakaian yang dikenakan pengantin beserta rombongan tidak perlu diganti tetapi tetap harus didampingi oleh niniek mamak dan urang pandai pidato adat, sesuai dengan aturan adat mereka. Masyarakat di *Nagari Salayo* sangat menghormati aturan adat di *Nagari* lainnya, sehingga di *Nagari* tidak pernah memaksa pengantin dari daerah Minangkabau lainnya \diluar *Nagari Salayo*.

Hal seperti diatas tidak berlaku jika salah satu pengantin berasal dari luar Minangkabau seperti Jawa, Bali, Aceh dan lain sebagainya, mereka tidak diperbolehkan memakai pakaian adat *Nagari Salayo* di hadaan niniek mamak (Seksi Pembinaan dan Pengembangan Adat Istiadat Kerapatan Adat *Nagari*

Salayo, 2013: 84). Mereka hanya dipakaikan jas lengkap bagi pengantin laki-laki dan baju kurung bagi pengantin wanita.

Busana dan aksesoris pengantin *Nagari* Salayo Kabupaten Solok berbeda dengan busana dan aksesoris dari pengantin di Kabupaten Agam yang merupakan hasil penelitian Rika Yulandari. Perbedaan tersebut terdapat pada warna dan bentuk dari busana yang dipakai oleh kedua pengantin, dan juga pada hiasan kepala yang dipasangkan di kepala pengantin wanitanya, pada penganti wanita di Kabupaten Solok mengenakan *suntiang pisang saparak/bungo sanggua*, sedangkan pengantin wanita dari Kabupaten Agam mengenakan hiasan kepala dari kain beludru yang disebut *tingkuluak*.

Pada umumnya masyarakat di luar provinsi Sumatera Barat masih awam mengenai tata rias serta busana dan aksesoris pengantin *Nagari* Salayo di Kabupaten Solok. contohnya saja di daerah Jakarta provinsi Jawa, masyarakat yang bertempat tinggal di daerah ini tidak terlalu mengetahui dan paham mengenai tata rias serta busana dan aksesoris pengantin di kabupaten Solok, hal tersebut dikarenakan jarang nya masyarakat dari Sumatera Barat yang merantau ke Jakarta menikah dan menyelenggarakan upacara perkawinan adat dengan menggunakan busana pengantin dari Kabupaten Solok. Pada umumnya masyarakat yang merantau menggunakan tata rias serta busana dan aksesoris dari pengantin kabupaten padang pesisir.

#### **4.3. Kelemahan Penelitian**

Proses dalam pelaksanaan penelitian ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan terdapat beberapa kekurangan atau kendala yang terjadi selama penelitian berlangsung. Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan

dalam memperoleh hasil dari data penelitian yang dilakukan ini, antara lain sebagai berikut

1. Keterbatasan waktu yang peneliti miliki, sehingga hasil data penelitian yang diperoleh dari sumber kurang maksimal atau kurang luas.
2. Sulitnya menemukan pemerhati budaya atau tokoh adat sebagai informan atau narasumber dalam penelitian ini, dikarenakan telah banyak darinya yang meninggal dunia.
3. Sulitnya menemukan hasil penelitian dalam bentuk dokumentasi, karena kurangnya pendokumentasian secara tertulis maupun secara gambar yang berkaitan dengan penelitian ini
4. Sedikitnya sumber-sumber buku yang menjelaskan mengenai penelitian ini, sehingga data hasil penelitian yang ditemukan kurang jelas kebenarannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kabupaten Solok adalah salah satu dari beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki suatu ciri khas tersendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk upacara kematian dan upacara perkawinan adatnya. Dalam upacara perkawinan adat di Kabupaten Solok terkhususnya di Nagari Salayo, masyarakatnya masih tetap memegang teguh tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Upacara tersebut terdiri dari beberapa tahapan prosesi perkawinan, dan pada setiap upacara perkawinan adatnya dibedakan berdasarkan besar atau kecilnya perhelatan yang diselenggarakan.

Perbedaan pada setiap perhelatan acara perkawinan itu ditandai dengan penyembelihan hewan untuk acara tersebut, dari hewan kerbau, sapi hingga kambing. Tidak hanya pada penyembelihan hewan, perbedaan juga terdapat pada tahapan prosesi perkawinannya, ada beberapa prosesi yang tidak dilakukan jika diadakan dalam bentuk perhelatan kecil.

Tidak hanya pada upacara perkawinan adat, busana dan aksesoris yang dikenakan oleh pengantin pria dan pengantin wanita juga tampak beda dari pengantin-pengantin lain yang ada di Sumatera Barat. Jika pada umumnya warna busana dari daerah-daerah di Sumatera Barat dominan dengan nuansa merah, hijau dan emas, di Nagari Salayo lebih dominan dengan nuansa hitam dan emas. Dan

aksesoris kepala yang digunakan pengantin wanita di Nagari Salayo disebut *Suntiang Pisang Saparak/Bungo Sanggua*, bentuk dari suntiang ini berbeda dari *suntiang gadang* dari Padang Pesisir.

Setiap tradisi dan ciri khas yang ada di Kabupaten Solok khususnya di *Nagari* Salayo masih di pertahankan oleh masyarakatnya hingga saat ini. inilah hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti, yang pada intinya masyarakat di Nagari Salayo masih tetap teguh melestarikan tradisi kebudayaan dan peninggalan dari nenek moyang mereka yang merupakan suatu ciri khas dan tradisi adat yang berbeda dari daerah-daerah lainnya di Provinsi Sumatera Barat.

## **5.2.Implikasi**

Dengan adanya penelitian mengenai tata rias pengantin *Nagari* Salayo ini, diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat umum tentang tata rias seerta busana dan aksesoris pengantin di Minangkabau khususnya Nagari Salayo, serta dapat membantu para calon pengantin dalam memperkuat minat, lebih mengenal dan memahami filosofi atau makna yang terkandung dalam tata rias pengantin Nagari Salayo. Bagi Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias, penelitian ini berguna sebagai sumber atau materi dalam mata kuliah sejarah mode dan tata rias pengantin Indonesia.

### 5.3. Saran

Pada akhirnya penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah di Kabupaten Solok agar dapat memberikan dukungan baik dari segi moril dan materi dalam upaya melestarikan tata rias pengantin di kabupaten solok, serta dapat mendokumentasikan setiap tradisi adat yang dilakukan oleh setiap nagari.
2. Penulis mengharapkan Dinas Budaya Dan Pariwisata Kabupaten Solok untuk menindaklanjuti hasil tata rias pengantin Kabupaten Solok dan menyebar luaskan kepada masyarakat agar lebih mengenal ciri khas riasan pengantin terutama pada busana dan aksesoris pengantinnya.
3. Kepada pemerhati dan peminat tata rias pengantin Kabupaten Solok agar melestarikan dan bertukar informasi yang bermanfaat untuk perkembangan tata rias pengantin di Kabupaten Solok.
4. Kepada Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta dapat mengajarkan tentang berbagai macam tata rias pengantin dari Sumatera Barat. Contohnya kabupaten yang busana dan aksesoris pengantinnya berbeda dengan pengantin Kabupaten Padang Pesisir. sehingga mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap berbagai macam tata rias pengantin yang ada di Indonesia.
5. Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias untuk dapat melanjutkan penelitian ini, menjadi penelitian yang lebih luas dan lebih baik lagi.

### Daftar Pustaka

- Aswar, Sativa Sutan. 1999. *Antarkesumasuji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Basir, Nazil, dan Elly Kasim. 1997. *Tata Cara Perkawinan Adat Istiadat Minangkabau*. Jakarta: Elly Kasim Collection.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Hakimy, H. Idrus. 1991. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Han, Chenny, dan Isye Soentoro. 2004. *Rias Pengantin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat arisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Idris, Soewardi. 2004. *Sekitar Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Dian.
- . *Selayo Kec. Kubung, Kab. Solok*. Jakarta: Dian Grafika.
- Julius, H. 1992. *Membangkit Batang Tarandam Dalam Upaya Mewariskan dan Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa*. Bandung: Citra Umbara, 2007.
- K. Yin, Prof. Dr. Robert. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meolong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muchtar, Muchsis. 2004 *Pelaksanaan Upacara Perkawinan Menurut Adat Nagari Di Minangkabau*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Pembinaan, Seksi, dan Kerapatan Adat Nagari. 2013. *Buku Panduan Adat Istiadat Nagari Salayo*. Bandung: Bandung Sains & Teknologi.

Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias & Busana Pengantin Seluru Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, Eveline, and Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT. Gria Media Prima.

Soedibyo, Hj. Bra. Mooryati. *Pengantin Indonesia*. n.d.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitati, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmasari, Fiony. 1986. *Perkawinan Adat Minangkabau*. Jakarta: Karya Indah.

Yulandari, Rika. *Skripsi Studi Tentang Tata Rias Pengantin Luak Agam*. 2012.

#### Website

[mozaikminang.wordpress.com](http://mozaikminang.wordpress.com) dengan kata kunci [kubuang-tigo-baleh-dan-sejarahny](#) diakses pada 21 januari 2017

[bappeda.solok.go.id](http://bappeda.solok.go.id) di akses pada 15 januari 2017

[bps.go.id](http://bps.go.id), situs Badan Pengawas Statistik diakses tanggal 10 desember 2016



## Lampiran 1

## Matrik Data Informan

No.	Nama Informan	Usia	Alamat	Jabatan
1.	Ajizar Syam	60		
2.	Amoramuis	64		
3.	Arlan Muliari	60		
4.	Nurlis	54		
5.	Minda Wati	57		
6.	Yeni Nurdianti	45		
7.	Rini Purnama Sari	32		
8.	Willy Azwendra	27		
9.	Asrul	54		
10.	Elly Amalia	48		

[illegible]



## Lampiran 3

## Matrik Hasil Wawancara dengan Pemuka Adat

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Kesimpulan
1.	Bagaimanakah urutan prosesi upacara perkawinan adat di Nagari Salayo		
2.	Apa yang menjadi perbedaan pada setiap jenis upacara perkawinan adat yang ada di Nagari Salayo?		
3.	Jika salah satu pengantin berasal dari luar, apakah tetap diadakan upacara perkawinan adat Nagari Salayo?		
4.	Bagaimana bentuk prosesi upacara perkawinan adat jika salah satu pengantin berasal dari luar, apakah ada perbedaan?		
5.	Adakah faktor yang		

	menjadi penyebab berbedanya tata rias pengantin di Nagari salayo degan daerah lainnya?		
6.	Jika salah satu pengantin berasal dari luar, apakah diperbolehkan menggunakan busana pengantin dari Nagari Salayo?		
7.	Apakah pengantin- pengantin di Nagari Salayo mengetahui makna yang terkandung pada tata rias pengantin Nagari Salayo		

## Lampiran 4

## Matrik Hasil Wawancara dengan Penata Rias dan Bundo Kandung

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Kesimpulan
1.	Bagaimanakah bentuk dari tata rias wajah dan rambut pengantin di Nagari Salayo?		
2.	Adakah teknik khusus dalam tata rias ajah dan rambut pengantin Nagari Salayo?		
3.	Bagaimanakah bentuk penataan rambut dari pengantin wanita di Nagari Salayo?		
4.	Apa nama-nama dari busana dan aksesoris yang dipakai oleh pengantin di Nagari Salayo?		
5.	Adakah teknik khusus dalam pemakaian busana dan aksesoris pengantin		

	di Nagari Salayo?		
6.	Adakah faktor yang menyebabkan bentuk busana dan aksesoris pengantin Nagari Salayo berbeda dengan daerah lain?		
7.	Jika salah satu pengantin berasal dari luar, apakah diperbolehkan menggunakan busana dan aksesoris pengantin Nagari Salayo?		

Lampiran 5

Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Wanita di Nagari Salayo, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Busana :

Daerah :

Jenis Pakaian :

No.	Aspek yang Diamati	Tata Rias Pengantin Wanita Nagari Salayo	Cara Pemakaian	Fungsi	Warna	Bahan	Bentuk	Arti Simbolik
1.	Wajah							
2.	Aksesoris Kepala							
3.	Busana Bagian Atas							
4.	Busana Bagian Bawah							
5.	Aksesoris Leher							
6.	Aksesoris Tangan							
7.	Aksesoris kaki							



## Lampiran 6

### Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Pria di Nagari Salayo, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Busana :

Daerah :

Jenis Pakaian :

No.	Aspek yang Diamati	Tata Rias Pengantin Pria Nagari Salayo	Cara Pemakaian	Fungsi	Warna	Bahan	Bentuk	Arti Simbolik
1.	Wajah							
2.	Aksesoris Kepala							
3.	Busana Bagian Atas							
4.	Busana Bagian Bawah							
5.	Aksesoris Badan							
6.	Aksesoris Bawah							

Lampiran 7

Matriks Analisis Upacara Perkawinan Adat Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Prosesi :

Daerah :

No.	Prosesi Upacara Perkawinan Adat	Macam-Macam Upacara Perkawinan Adat Nagari Salayo					
		Adek Perkawinan Gadang/Hitam dengan Memotong Kerbau	Adek Perkawinan Gadang/Sirah Panuah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Sirah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Sirah Panuah Kabawah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Balang dengan Memotong Kambing	Adek Perkawinan Nan Bakaciek dengan Selamatan
1.	Baiyo-iyo Kaciek						
2.	Baiyo-iyo Suku						
3.	Baiyo-iyo Nagari						
4.	Manjamu Palelo Alek (Agiah Makan Janang)						
5.	Bakajang						
6.	Mambantai Hewan						

7.	Maantakan Nasi Patang						
8.	Pulang Dahulu						
9.	Mandi di Tujuh Tapian						
10.	Rarak Nasi Kunik Induak Bako						
11.	Alek Naiak						
12.	Manjapuik Marapulai						
13.	Maantakan Nasi Tunduak						
14.	Makan Pambali						
15.	Mambukak Gulang-Gulang (Panutuik Alek)						

## Lampiran 8

### Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Wanita di Nagari Salayo, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Busana : Pengantin Nagari Salayo

Daerah : Nagari Salayo

Jenis Pakaian : Busana dan Aksesoris Pengantin Wanita

No.	Aspek yang Diamati	Tata Rias Pengantin Wanita Nagari Salayo	Cara Pemakaian	Fungsi	Warna	Bahan	Bentuk	Arti Simbolik
1.	Wajah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pipi</li> <li>- Mata</li> <li>- Bibir</li> </ul>	Aplikasikan kosmetik ke wajah	Menjadikan wajah cantik dan ideal (oval)	Disesuaikan	Bahan kosmetik	Cream, liquid, powder	Ciri-ciri seorang pengantin
2.	Aksesoris Kepala	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suntiang Bungo Sanggua</li> <li>- Topi</li> </ul>	<p>Letakkan di atas topi</p> <p>Diikatkan diatas kepala menutupi seluruh bagian</p>	<p>Sebagai hiasan kepala</p> <p>Menutup aurat kepala/rambut</p>	Hitam dan emas (gold)	Emas dan kain	Rangkaian pohon	<p>Memenuhi unsur sebagai ratu</p> <p>Memenuhi unsur religius</p>

		- Kote-kote	rambut Di tusukkan ke bagian samping suntung	Sebagai hiasan tambahan				Keindahan
		- Anting	Digunakan di telinga	Terlihat lebih menawan	Warna kuning emas	emas	Rangkaian menjuntai	Menambah keindahan pengantin wanita
3.	Busana Bagian Atas	- baju kurung	Dikenakan dibadan bagian atas	Menutup aurat bagian badan	Hitam dihiasi kepingan emas	Beludru	Baju kurung bersiba	Kekuatan, keberanian dan tanggung jawab
		- salempang/ raok	Disalempangkan dari bagian bahu kiri depan ke bahu kanan depan, sama panjang di kedua sisinya	Hiasan badan	Sesuai warna songket	Songket/sutra	Persegi panjang	Menambah keindahan pengantin
4.	Busana Bagian Bawah	- rok songket	Disarungkan ke badan bagian bawah	Menutup aurat bagian bawah	Merah atau warna cerah lainnya	Songket/sutra	Kain panjang seperti sarung	Kekuatan, keberanian dan tanggung jawab

5.	Aksesoris Leher	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kalung jala</li> <li>- kalung pinyaram</li> </ul>	Dikenakan dibagian leher	Hiasan bagian leher	Kuning emas	Emas dan perak	Bermacam- macam sesuai jenis kalungnya	Keindahan dari seorang pengantin wanita
6.	Aksesoris Tangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- gelang</li> <li>- cincin</li> </ul>	Dikenakan dipagian pergelangan dan jari tangan  Dikenakan di jari	Hiasan pada bagian pergelangan tangan  Hiasan pada bagian jari	Kuning emas	Emas dan perak	Bervariasi	Keindahan dari seorang pengantin wanita
7.	Aksesoris kaki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- selop</li> </ul>	Dipasangkan pada telapak kaki	Sebagai pelindung telapak kaki	Hitam dan emas	Beludru/satin	Selop tertutup	

## Lampiran 9

### Instrumen Penelitian Tata Rias Pengantin Pria di Nagari Salayo, Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Busana : Pengantin Nagari Salayo

Daerah : Nagari Salayo

Jenis Pakaian : Busana dan Aksesoris Pengantin Pria

No.	Aspek yang Diamati	Tata Rias Pengantin Pria Nagari Salayo	Cara Pemakaian	Fungsi	Warna	Bahan	Bentuk	Arti Simbolik
1.	Wajah	Bedak	Aplikasikan kosmetik ke wajah	Menjadikan wajah lebih segar	Disesuaikan	Bahan kosmetik	powder	Ciri-ciri seorang pengantin pria
2.	Aksesoris Kepala	Saluak/Deta	Letakkan di atas kepala	Hiasan kepala	Emas atau senada dengan celana	Songket	Bulat	Sistem demokrasi
3.	Busana Bagian Atas	- Kemeja Putih	Seperti memakai baju berkancing	Menutup badan bagian atas	Putih	Satin atau katun	Baju kemeja	Keberanian dan kegagahan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jas Hitam</li> </ul>	Seperti memakai jas biasa	Sebagai penghias kemeja	Hitam dan emas	Beludru atau bahan jas	Jas	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dasi</li> </ul>	Seperti memakai dasi pada umumnya	Sebagai penghias kemeja dan jas	Hitam	Satin	Panjang	
4.	Busana Bagian Bawah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarung</li> </ul>	Seperti memakai celana panjang	Menutup aurat bagian bawah	Berwarna seperti songket atau berwarna cerah	Songket/sutra	Celana panjang	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sasamping</li> </ul>	Dipasang melingkari pinggul	Sebagai penghias			Kain panjang	
5.	Aksesoris Badan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pending</li> </ul>	Dililitkan di bagian pinggang	Sebagai tatakan keris	Berwarna senada dengan songket	Songket/sutra	Persegi panjang	Sebagai senjata untuk berjaga-jaga
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karuh/Keris</li> </ul>	Diselipkan di bagian dalam	Penghias seorang	Kuning emas	Emas	Pedang keris	



			pending	pengantin pria				
6.	Aksesoris Bawah	- Sepatu hitam	Dipasangkan pada telapak kaki	Melindungi telapak kaki	Hitam	Kulit	Sepatu pantofel	

Lampiran 10

Matriks Analisis Upacara Perkawinan Adat Nagari Salayo Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Prosesi : Upacara Pernikahan Adat

Daerah : Nagari Salayo

No.	Prosesi Upacara Perkawinan Adat	Macam-Macam Upacara Perkawinan Adat Nagari Salayo					
		Adek Perkawinan Gadang/Hitam dengan Memotong Kerbau	Adek Perkawinan Gadang/Sirah Panuah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Sirah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Sirah Panuah Kabawah dengan Memotong Sapi	Adek Perkawinan Nan Balang dengan Memotong Kambing	Adek Perkawinan Nan Bakaciek dengan Selamatan
1.	Baiyo-iyu Kaciek	√	√	√	√	×	×
2.	Baiyo-iyu Suku	√	√	√	√	√	×
3.	Baiyo-iyu Nagari	√	√	×	×	×	×
4.	Manjamu Palelo Alek (Agiah Makan Janang)	√	×	×	×	×	×
5.	Bakajang	√	√	√	√	√	×
6.	Mambantai Hewan	√	√	√	√	√	√

7.	Maantakan Nasi Patang	√	√	√	√	√	×
8.	Pulang Dahulu	√	√	√	√	√	×
9.	Mandi di Tujuh Tapian	√	×	×	×	×	×
10.	Rarak Nasi Kunik Induak Bako	√	√	√	√	×	×
11.	Alek Naiak	√	√	√	√	√	√
12.	Manjapuik Marapulai	√	√	√	√	√	×
13.	Maantakan Nasi Tunduak	√	√	√	√		×
14.	Makan Pambali	√	√	×	×	×	×
15.	Mambukak Gulang-Gulang (Panutuik Alek)	√	√	√	√	√	×

Ket :

√ = Ada

× = Tidak Ada

## Lampiran 11



Prosesi *arak-arak induak bako* 1



Prosesi *arak-arak induak bako* 2

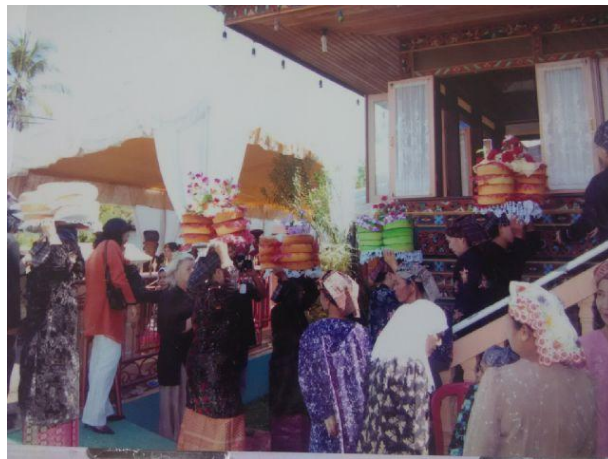


Prosesi *arak-arak induak bako* 3

## Lampiran 12



Prosesi *arak-arak induak bako* 4



Rumah gadang tempat perhelatan



Prosesi *arak-arak induak bako* 5

## Lampiran 13



Foto pengantin dengan keluarga



Foto acara penutupan



Doa bersama



## Lampiran 14



Acara alek



Foto pengantin dengan keluarga

## Lampiran 15



Arak-arak jaman dahulu



Acara penjamuan atau baiyo-iyu



Foto pengantin dengan tamu



## Lampiran 16



Foto pengantin dengan ande-ande



Foto di kamar pengantin

## Lampiran 17



Foto dengan beberapa informan

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Siti Hanifah

No. Registrasi : 5535123008

Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Tata Rias

Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas melaksanakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat menyelesaikan studi sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul “Analisis Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat”.

Solok, .....

Yang menyetujui,

( ..... )

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Siti Hanifah

No. Registrasi : 5535123008

Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Tata Rias

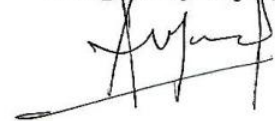
Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas melaksanakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat menyelesaikan studi sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul “Analisis Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat”.

Solok, .....

Yang menyetujui,



( ..... )

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Siti Hanifah

No. Registrasi : 5535123008

Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Tata Rias

Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas melaksanakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat menyelesaikan studi sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul “Analisis Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat”.

Solok, .....

Yang menyetujui,



The image shows an official circular stamp of the Nagari Salayo Village Head (Wali Nagari Salayo). The stamp contains the text "PENERINTAH KABUPATEN SOLOK", "WALINAGARI", and "SALAYO". Below the stamp, there is a handwritten signature in blue ink that reads "ANWAR SYAM".

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Siti Hanifah

No. Registrasi : 5535123008

Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Tata Rias


Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, sehubungan dengan tugas melaksanakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat menyelesaikan studi sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, yang berjudul “Analisis Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo Kabupaten Solok, Sumatera Barat”.

Solok, .....

Yang menyetujui,

  
( ..... )





*Building  
Future  
Leaders*

# KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982

BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180

Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486

Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3379/UN39.12/KM/2017  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

10 Agustus 2017

Yth. Wali Nagari Salayo  
Kec. Kutung Tigo Baleh, Kab. Solok,  
Sumatera Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Siti Hanifah  
Nomor Registrasi : 5535123008  
Program Studi : Pendidikan Tata Rias  
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 082285078895

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Analisis Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo, Kab. Solok-Sumatera Barat"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH

NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Rias



*Building  
Future  
Leaders*

# KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180

Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3820/UN39.12/KM/2017  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

9 November 2017

Yth. Pemilik Sanggar Azzura  
Jl. H. Baing Kp. Tengah, Condet,  
Jakarta Timur

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Siti Hanifah  
Nomor Registrasi : 5535123008  
Program Studi : Pendidikan Tata Rias  
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 082285078895

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Analisis Studi Tata Rias Pengantin Nagari Salayo, Kab. Solok, Sumatera Barat"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH  
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Koordinator Prodi Pendidikan Tata Rias



## RIWAYAT HIDUP



Saya SITI HANIFAH anak perempuan dari bapak “SUPRYANATA” dan Ibu “MINA SAFRINA”.

Saya adalah anak ke-5 dari 6 bersaudara, saya memiliki 1 orang kakak perempuan, 2 orang kakak laki-laki dan 1 orang adik perempuan. Saya lahir di kota Bukittinggi pada tanggal 01 Januari 1995, dan sekarang saya telah menginjak 23 tahun.

Pendidikan saya berawal dari TK di TK Kuntum Mekar, lalu melanjutkan ke sekolah dasar

dikampung halaman saya yaitu SD Negeri 32 Guguk Tinggi, dan melanjutkan ke MTsN 2 Bukittinggi, setelah lulus sayapun lanjut menginjak bangku sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Bukittinggi hingga akhirnya saya menempuh S1 di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias yang merupakan bagian dari Fakultas Teknik. Setelah menginjak bangku kuliah saya masuk dalam suatu paguyuban Minangkabau yang disebut KMM, disana diajarkan menari tarian Minangkabau hingga akhirnya saya jadi menyukai dan hobi dengan menari serta merias.